



UNIVERSITAS INDONESIA

GAYA BANGUNAN GEREJA PNIEL DI PASAR BARU, JAKARTA

SKRIPSI

TORNADO GREGORIUS SILITONGA

NPM 0606086653

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

GAYA BANGUNAN GEREJA PNIEL DI PASAR BARU, JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

TORNADO GREGORIUS SILITONGA

NPM 0606086653

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011


Tornado Gregorius Silitonga

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
Dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tornado Gregorius Silitonga

NPM : 0606086653

Tanda tangan :

Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Tornado Gregorius Silitonga
NPM : 0606086653
Program Studi : Arkeologi
Judul : GAYA BANGUNAN GEREJA PNIEL DI PASAR
BARU, JAKARTA.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji/Penguji I : Dr. Heriyanti Ongkodharma

()

Pembimbing/Penguji II : Tawalinuddin Haris, M.S.

()

Penguji III : Isman Pratama Nasution, SS.,M.Si.

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 4 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, M. A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Saya wajib untuk selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena hanya oleh kasih dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Masa studi 5 tahun yang saya jalani telah membentuk pola pikir dan karakter yang lebih dewasa dibanding dengan masa sebelum kuliah. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah dan terus membantu saya dalam perkuliahan hingga sampai kepada proses penyusunan skripsi ini. Salam terima kasih saya sampaikan kepada mama Ningsih Priastuti br. Tobing atas dukungan doa yang tidak pernah berhenti. Salam rindu kepada papa Poltak Silitonga atas setiap kenangan yang telah ditinggalkan. Semoga semangat dan pikiran papa bisa terus saya hidupi dalam kehidupan ini.

Salam terima kasih untuk kakak-kakak saya yang telah mendukung kuliah saya hingga selesai. Terima kasih untuk setiap doa, dana, dan daya yang telah kakak-kakak berikan kepada saya. Mengucapkan terima kasih kepada Murnida Silitonga, Posiwati Silitonga, Rita Asih Widiastuti Silitonga, Sarima Silitonga, Simbora Manahan Silitonga, dan Fitria Silitonga. Kalian memang kakak-kakak yang paling baik.

Salam terima kasih kepada dosen dan staf pengajar di Departemen Arkeologi Universitas Indonesia. Salam terima kasih kepada bapak Tawalinuddin Haris, M.S selaku pembimbing skripsi. Dr. Heriyanti Ongkodharma dan Isman Pratama Nasution, M. Si yang telah bersedia membaca, mengkoreksi, dan memberi saran yang masukan berguna dalam saya menyelesaikan skripsi ini. Salam terima kasih juga saya sampaikan kepada PHMJ GPIB Pniel yang telah membantu saya dalam memperoleh setiap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Salam terima kasih kepada Gabriela Mathilda Mahodim juga kepada Tante Ingrid, Om Lois, Marcel, dan Nova yang telah mendukung saya secara moril. Terima kasih untuk setiap pembicaraan dan gurauan yang walaupun terkadang menyindir tetapi sangat bisa membuat saya tersenyum.

Salam terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman FIB UI yaitu Achmad Ghazali dan Ario Febrianto yang selalu bersemangat datang ke gereja sekalipun bukan untuk beribadah namun untuk kegiatan penelitian. Terima kasih saya sampaikan kepada Metha Dwi Karina Tamberongan dan Virta Permatasari yang telah menjadi pembaca dan pengkoreksi yang teliti atas setiap kata yang saya tulis. Kepada

teman-teman lain Alvin Abdul Jabbar, Rizky Fardhyan Hutomo Putera, Edi Gunawan, Clara Agustin Agnilasa Pratiko, Zulfikar Fauzi, Kemas Andrey, Stefanus Hansel, Anjali Nayenggita, Lolita Tobing, Jaka Marsita Triadi, Rifky Firdaus, Yogi Abdi Nugroho, dan Agung Nugraha.

Salam terima kasih kepada adik-adik persekutuan PO FIB UI yang selalu mengusik serta mendukung saya untuk segera menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada Benaya Adiguna, Rivelino Sahat Tua, Bernat, Imelda Valentina, Isabela Manurung, Sarwa Damayanti Sipayung, Hosea Hanna Bena, Richard Losando Manurung, dan teman-teman PO FIB lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya, Hosea Ocbrianto. Terima kasih untuk setiap waktu dan kesempatan untuk bisa saling mendukung di dalam studi, keluarga, dan pelayanan. Mengucapkan terima kasih juga kepada teman terkasih Hosea, Kak Ana.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 4 Juli 2011

Tornado Gregorius Silitonga

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tornado Gregorius Silitonga
NPM : 0606086653
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“GAYA BANGUNAN GEREJA PNIEL DI PASAR BARU, JAKARTA”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah data dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan,


Tornado Gregorius Silitonga

ABSTRAK

Nama : Tornado Gregorius Silitonga
Program Studi : Arkeologi
Judul : “GAYA BANGUNAN GEREJA PNIEL DI PASAR BARU,
JAKARTA”

Jakarta memiliki banyak sekali peninggalan arsitektur kolonial, yang tersebar di seluruh wilayah kota. Arsitektur kolonial mempunyai gaya berbeda dengan bangunan lainnya sesuai dengan masa didirikannya bangunan tersebut. Terutama gaya arsitektur kolonial Belanda di Jakarta yang dibangun pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut muncul suatu gaya arsitektur yang disebut gaya Indis. Skripsi ini membahas mengenai gaya bangunan yang diadopsi oleh gereja Pniel. Metode penelitian dilakukan dengan cara membandingkan elemen-elemen yang ada pada gereja Pniel dengan bangunan yang ada di Eropa dan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui terdapat beberapa macam unsur gaya yang dipadukan pada bangunan Gereja Pniel. Perpaduan dua gaya antara Eropa dan tradisional Indonesia ini disebut dengan arsitektur Indis. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa gereja Pniel di Pasar Baru merupakan salah satu bangunan bergaya Indis.

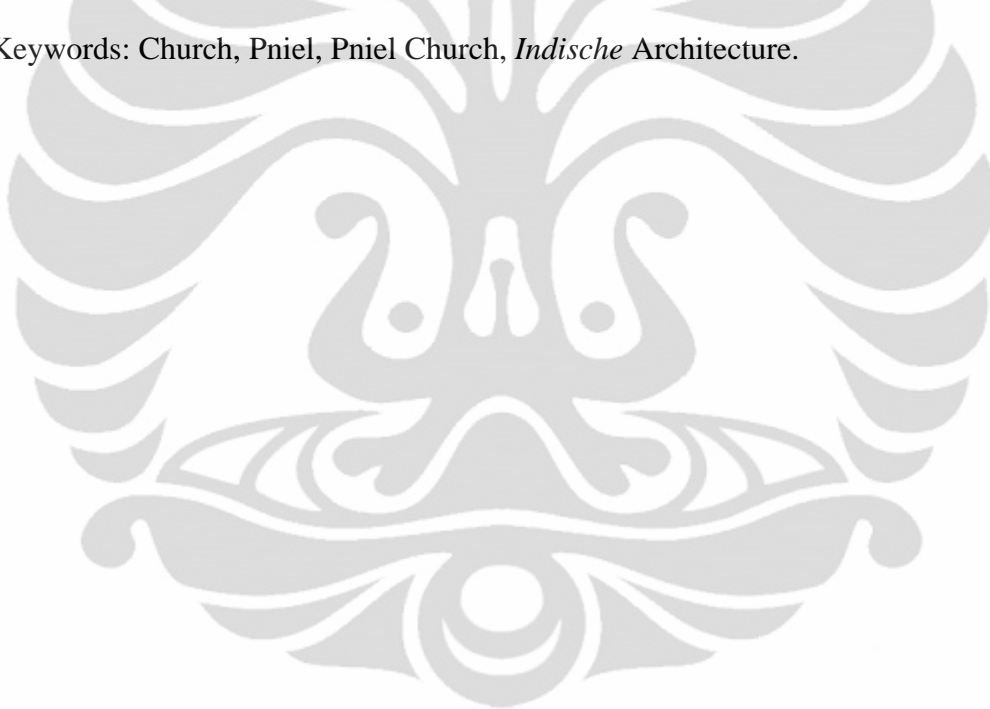
Kata Kunci: Gereja, Pniel, Gereja Pniel, Arsitektur Indis.

ABSTRACT

Name : Tornado Gregorius Silitonga
Study Program : Archaeology
Title : *Architectural Style of Pniel Church in Pasar baru, Jakarta*

Jakarta have a lot colonial architecture building all over the city. They have many different style and characters. This colonial architectural style is mostly developed during the first half of the twentieth century. A new phenomenon occurs in the field of architecture, usually called as the *Indische* style. The focus of this thesis is architectural style were adopted by Pniel Church. Method used in this research is comparison of elements of the Pniel Church with building from similiar period in Europe and Indonesia. Analysis result shows that there some architectural style applied in Pniel Church. There is a mixture of European style with tradisional style. The mixture of those architectural style called as *Indische* Architecture. This research conclude that Pniel Church is one of the *Indische* architecture building.

Keywords: Church, Pniel, Pniel Church, *Indische* Architecture.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR FOTO..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Permasalahan Penelitian..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Metode Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| 2. SEJARAH DAN DESKRIPSI GEREJA PNIEL..... | 12 |
| 2.1 Ikhtisar Pekabaran Injil Belanda di Indonesia..... | 12 |
| 2.2 Ikhtisar Pekabaran Injil Belanda di Batavia..... | 13 |
| 2.3 Sejarah Pendirian Gereja Pniel..... | 14 |
| 2.4 Deskripsi Gereja Pniel..... | 16 |
| 2.4.1 Denah Bangunan..... | 18 |
| 2.4.2 Dinding Luar Bangunan..... | 19 |
| 2.4.2.1 Dinding Depan..... | 20 |
| 2.4.2.2 Dinding Sisi Kiri dan Kanan..... | 22 |
| 2.4.2.3 Dinding Belakang..... | 23 |
| 2.4.3 Ruang Serambi..... | 23 |
| 2.4.4 Ruang Jemaat..... | 28 |
| 2.4.5 Balkon..... | 35 |
| 2.4.5.1 Balkon Bagian Depan..... | 36 |
| 2.4.5.2 Balkon Bagian Belakang..... | 37 |
| 2.4.6 Ruang Konsistori..... | 40 |
| 2.4.7 Ruang Ganti Pendeta..... | 42 |
| 2.4.8 Menara..... | 43 |

| | |
|---|-----------|
| 3. PEMBAHASAN..... | 48 |
| 3.1 Proses Analisis Data..... | 48 |
| 3.2 Hasil Analisis..... | 49 |
| 3.2.1 Denah..... | 49 |
| 3.2.2 Lantai..... | 51 |
| 3.2.3 <i>Facade</i> | 53 |
| 3.2.3.1 Dinding..... | 56 |
| 3.2.3.2 Pintu..... | 60 |
| 3.2.3.3 Jendela..... | 61 |
| 3.2.3.4 Bentuk Atap dan Hiasan Kemuncak..... | 63 |
| 3.2.3.5 Atap Tritisan/ <i>Sun Shading</i> | 65 |
| 3.2.4 Tiang..... | 66 |
| 3.2.5 Langit-langit..... | 67 |
| 3.2.6 Menara..... | 68 |
| 3.2.7 Komponen Pendukung..... | 70 |
| 3.2.7.1 Tangga..... | 71 |
| 3.2.7.2 Kursi..... | 72 |
| 3.2.7.3 Orgel..... | 73 |
| 3.2.7.4 Lampu..... | 73 |
| 4. SIMPULAN..... | 75 |
| DAFTAR SINGKATAN..... | 79 |
| DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 82 |

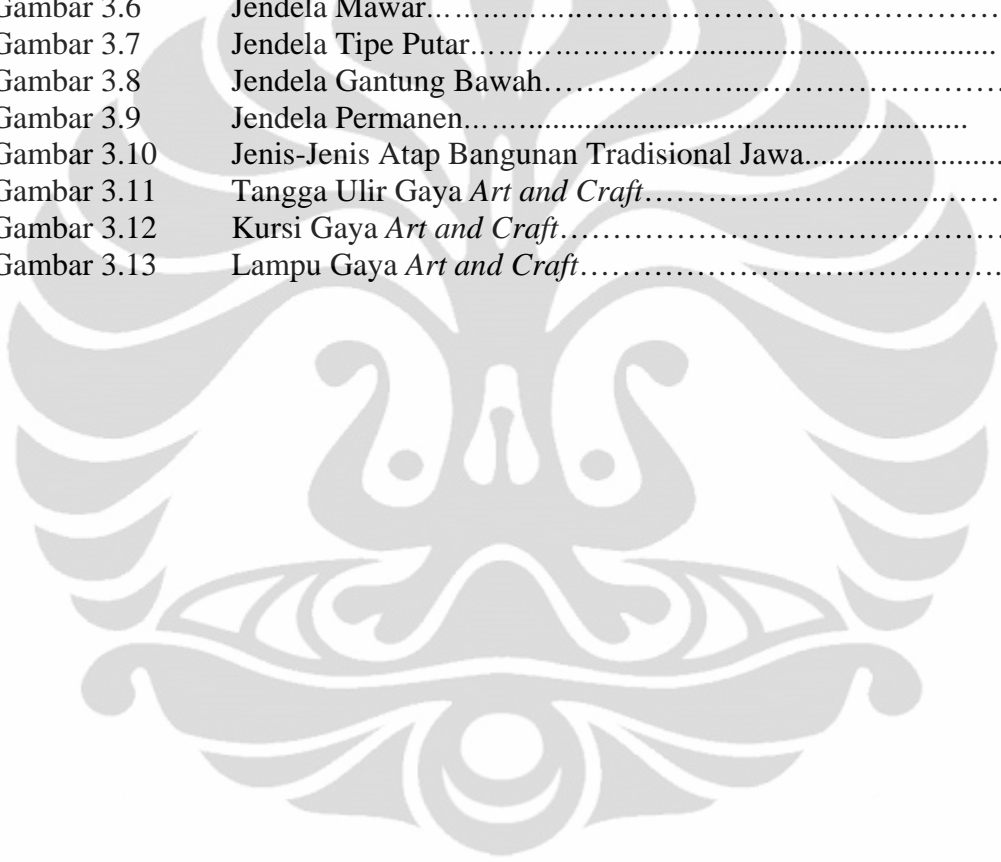
DAFTAR FOTO

| | | |
|-----------|---|----|
| Foto 2.1 | Gereja Pniel Tahun 1856..... | 15 |
| Foto 2.2 | Gereja Pniel Tahun 1915..... | 16 |
| Foto 2.3 | Tampak Depan Gereja Pniel..... | 21 |
| Foto 2.4 | <i>Louver</i> (kubah penutup atap)..... | 21 |
| Foto 2.5 | Tampak Sisi Kiri Bangunan..... | 22 |
| Foto 2.6 | Tampak Sisi Kanan Bangunan..... | 22 |
| Foto 2.7 | Tampak Belakang Gereja..... | 23 |
| Foto 2.8 | Pintu Masuk Utama..... | 24 |
| Foto 2.9 | Jendela Muka Depan..... | 24 |
| Foto 2.10 | Jendela Muka Depan (Tampak Dalam)..... | 25 |
| Foto 2.11 | Atap Tritisan Pada Depan Bangunan..... | 25 |
| Foto 2.12 | Atap Tritisan Pada Sisi Samping Bangunan..... | 26 |
| Foto 2.13 | <i>Wheel Window</i> (jendela roda)..... | 26 |
| Foto 2.14 | Pintu Berdaun Tunggal..... | 27 |
| Foto 2.15 | Batu Peringatan Pada Ruang Serambi..... | 28 |
| Foto 2.16 | Lantai Tegel Berpola Persegi Empat | 29 |
| Foto 2.17 | Lantai Tegel Tak Berhias | 29 |
| Foto 2.18 | Lantai Tegel Berpola Geometris..... | 29 |
| Foto 2.19 | Batu Peringatan Pada Ruang Jemaat..... | 30 |
| Foto 2.20 | Jendela Pada Sudut Ruang Jemaat..... | 31 |
| Foto 2.21 | Jendela Tengah Pada Dinding Samping..... | 31 |
| Foto 2.22 | Jendela Tengah (Tampak Dalam)..... | 32 |
| Foto 2.23 | Jendela Pendamping Pada Dinding Samping..... | 32 |
| Foto 2.24 | Jendela Pendamping (Tampak Dalam)..... | 32 |
| Foto 2.25 | Tiang Penopang Balkon..... | 33 |
| Foto 2.26 | Mimbar Utama..... | 34 |
| Foto 2.27 | Mimbar Pendamping..... | 34 |
| Foto 2.28 | Bangku Majelis..... | 34 |
| Foto 2.29 | Kursi Jemaat..... | 35 |
| Foto 2.30 | Balkon Bagian Depan..... | 36 |
| Foto 2.31 | <i>Wheel Window</i> (Tampak Dalam)..... | 36 |
| Foto 2.32 | Pagar Pembatas Balkon..... | 36 |
| Foto 2.33 | Balkon Bagian Belakang..... | 37 |
| Foto 2.34 | Jendela Balkon Belakang..... | 37 |
| Foto 2.35 | Lampu Hias Utama..... | 38 |
| Foto 2.36 | Lampu Hias Segitiga..... | 39 |
| Foto 2.37 | Lampu Tempel..... | 39 |
| Foto 2.38 | Langit-langit pada Ruang Jemaat..... | 40 |
| Foto 2.39 | Lubang Ventilasi..... | 40 |
| Foto 2.40 | Dinding Samping Pada Ruang Konsistori..... | 41 |
| Foto 2.41 | Jendela Pada Ruang Konsistori..... | 42 |
| Foto 2.42 | Pintu Pada Ruang Konsistori..... | 42 |
| Foto 2.43 | Orgel..... | 43 |
| Foto 2.44 | Tangga Pada Menara..... | 44 |
| Foto 2.45 | Menara Gereja (pembesaran pintu)..... | 44 |
| Foto 2.46 | <i>Buttress</i> Pada Menara..... | 45 |

| | | |
|-----------|---|----|
| Foto 2.47 | Jendela Pada Menara..... | 45 |
| Foto 2.48 | Jendela Tunggal Pada Menara..... | 46 |
| Foto 2.49 | Lubang Ventilasi Pada Menara..... | 46 |
| Foto 2.50 | Lonceng Gereja..... | 47 |
| Foto 2.51 | Mesin Jam..... | 47 |
| Foto 3.1 | Lantai Gereja Pniel..... | 53 |
| Foto 3.2 | Lantai Panti Asuhan Vincentius Putra..... | 53 |
| Foto 3.3 | Gereja <i>Abbaye-aux-Demes</i> di Camen, Perancis..... | 57 |
| Foto 3.4 | Gereja Hati Kudus Yesus..... | 58 |
| Foto 3.5 | <i>Buttress</i> pada Gereja Santa Perawan Maria dan Kapel Susteran Ursula..... | 58 |
| Foto 3.6 | Jendela Mawar pada <i>Angers Cathedral</i> | 62 |
| Foto 3.7 | <i>Louver</i> pada Museum Fatahilah..... | 64 |
| Foto 3.8 | Atap Tritisan pada Dinding Samping Gereja Pniel..... | 65 |
| Foto 3.9 | Atap Tritisan Pada Muka Panti Asuhan Vincentius Putra..... | 65 |
| Foto 3.10 | Atap Tritisan pada Gedung <i>Hongkong and Shanghai Banking Corporation</i> Batavia..... | 66 |
| Foto 3.11 | Tiang Bangunan Gereja Santa Teresia..... | 67 |
| Foto 3.12 | Tiang Bangunan SMN Semarang..... | 67 |
| Foto 3.13 | Konstruksi Lengkung..... | 68 |
| Foto 3.14 | Menara pada Gereja <i>Abbaye-aux-Demes</i> di Camen, Perancis | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 2.1 | Peta Lokasi Penelitian..... | 17 |
| Gambar 2.2 | Denah Bangunan Gereja Pniel..... | 19 |
| Gambar 2.3 | Sketsa Ruang Penerima Jemaat..... | 27 |
| Gambar 2.4 | Sketsa Ruang Konsistori..... | 41 |
| Gambar 3.1 | Denah Gereja <i>Cathedrale Angouleme</i> | 50 |
| Gambar 3.2 | Denah Gereja Immanuel Jakarta..... | 51 |
| Gambar 3.3 | Ilustrasi <i>Façade</i> Gereja Bergaya <i>Romanesque</i> | 56 |
| Gambar 3.4 | <i>Romanesque Architecture :Buttresses of Plaster Walls</i> | 59 |
| Gambar 3.5 | Pintu Tipe Gantung Berdaun Ganda..... | 60 |
| Gambar 3.6 | Jendela Mawar..... | 61 |
| Gambar 3.7 | Jendela Tipe Putar..... | 62 |
| Gambar 3.8 | Jendela Gantung Bawah..... | 62 |
| Gambar 3.9 | Jendela Permanen..... | 63 |
| Gambar 3.10 | Jenis-Jenis Atap Bangunan Tradisional Jawa..... | 70 |
| Gambar 3.11 | Tangga Ulir Gaya <i>Art and Craft</i> | 71 |
| Gambar 3.12 | Kursi Gaya <i>Art and Craft</i> | 72 |
| Gambar 3.13 | Lampu Gaya <i>Art and Craft</i> | 74 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan purbakala dari masa kolonial¹ dalam bentuk arsitektur salah satunya berupa gedung gereja². Gereja memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan yang diperuntukan bagi umat Kristen. Bangunan gereja dalam kajian ilmu arkeologi termasuk ke dalam kategori fitur³. Keberadaan bangunan gereja sebagai produk hasil penjajahan kolonial penting bagi ilmu arkeologi karena dapat memberikan informasi mengenai sejarah kebudayaan manusia serta pendukung produk kebudayaan pada masa lalu. Selain itu keberadaan bangunan gereja juga menjadi bukti sejarah masuknya agama Kristen ke Indonesia.

Pemahaman yang menyeluruh terhadap kepurbakalaan kolonial—dalam hal ini bangunan—dapat memberikan informasi penting mengenai cara hidup manusia pada masa lalu. Hal ini sesuai dengan tujuan arkeologi yang berupaya mengungkapkan cara manusia hidup dan berinteraksi pada masa lalu. Bangunan dan setiap komponen pendukung bangunan yang ada di dalamnya—dalam pandangan konsep tiga wujud kebudayaan—disebut kebudayaan fisik. Dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai wujud kebudayaan yang paling nyata/konkret (Koentjaraningrat, 1990: 186-188).

¹ Masa kolonial mengacu kepada masa berdirinya serikat dagang VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) pada tahun 1602. VOC merupakan badan perdagangan yang kuat yang mulai memberikan pengaruh dengan monopoli perdagangannya di Nusantara, di antaranya: Ambon (1605); Banda (1621); Malaka (1641) (Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000) hal. 61-62.

² Gereja dalam bahasa Portugis disebut *igreja*. Berasal dari kata Yunani yaitu *ekklesia*. Kata *Ekklesia* memiliki arti mereka yang dipanggil. Secara harfiah gereja memiliki beberapa pengertian yaitu: (1) suatu perkumpulan atau persekutuan orang yang percaya pada Kristus, (2) tempat beribadah bagi orang Kristen, (3) lembaga keorganisasian bagi seluruh anggotanya (Adolf Heuken. *Ensiklopedia Gereja. 1 Jil (a-g)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991) hal. 202.

³ Tinggalan Arkeologi dapat berupa: (1) Artefak (*artifact*), yaitu suatu benda yang secara jelas memperlihatkan hasil pekerjaan tangan manusia, baik sebagian maupun secara keseluruhan (2) Ekofak (*ecofact*), yaitu benda yang berasal dari unsur-unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan manusia pada masa lampau (3) Fitur (*feature*), yaitu benda arkeologi yang tidak dapat dipindah-pindahkan tanpa merusak matriksnya (Robert J. Sharer dan Wendy Ashmore. *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc, 2000) hal. 70-72.

Arsitektur sebagai ilmu dasar merancang bangunan berperan penting di dalam proses berdirinya suatu bangunan. Proses perancangan suatu bangunan berkaitan erat dengan aspek konstruksi, struktur, serta menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Suatu karya arsitektur dapat dikenali melalui bentuk fisiknya, yakni dengan mengidentifikasi gaya bangunannya. Gaya bangunan didefinisikan sebagai suatu bentuk secara fisik atau karakteristik yang dapat terlihat pada suatu bangunan (Conway, 1994: 144). Karakteristik suatu bangunan dapat terlihat pada struktur dan kesatuan tiap komponen bangunan yang menjadi bagian dari perwujudan ide dan ekspresi perancang. Setiap ide, ekspresi, dan konsep yang terwujud melalui komponen/elemen bangunan dapat memberikan informasi mengenai suatu periode perkembangan arsitektur, wilayah tertentu, atau bahkan akan mengingatkan kepada seorang perancang bangunan.

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah suatu bentuk budaya yang khas. Terkait dengan periode perkembangan arsitektur dan wilayahnya, perwujudan bentuk baru dalam karya arsitektur di berbagai tempat di Indonesia memiliki perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan kepercayaan asal, ideologi, serta berkaitan juga dengan seni budaya masyarakat setempat. Percampuran dua unsur arsitektur tersebut menghasilkan bentuk khas, yang tidak terdapat di Eropa maupun di Indonesia. Fenomena ini terjadi hampir di berbagai kota besar di Indonesia. Namun, di antara banyak kota besar di Indonesia Batavia menjadi salah satu kota yang memiliki keragaman bangunan yang masih terpelihara dengan baik dan masih dapat dilihat hingga sekarang. Salah satu bangunan yang menunjukkan karakteristik tersebut dapat dilihat pada bangunan *Javasche Bank*.

Kantor pusat *Javasche Bank*—yang sekarang bernama gedung BNI (Bank Nasional Indonesia) 46—terletak di Batavia (Jakarta) di Jalan Pintu Besar Selatan dalam kawasan Kota Lama. Bangunan ini dirancang oleh biro arsitek Ed. Cuypers dan Hulswit. Ciri arsitektur Eropa bergaya *Renaissance*⁴ sangat dominan pada

⁴ Periodisasi suatu gaya arsitektur yang berkembang di Eropa. Masa *Renaissance* terjadi pada sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16 dan kemudian lanjut hingga abad ke-20. *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang artinya “kelahiran kembali”. Kata ini juga sering dipakai untuk

bangunan ini. Gaya arsitektur *Renaissance* ditampilkan melalui hiasan pada dinding bagian bawah. Hiasan ini berkesan masif dengan garis-garis alur horizontal. Pada masing-masing dinding mempunyai tiga *oculus*⁵, terdapat pada ventilasi ruang pada bagian bawah dan pilaster pada tiap sudutnya. Alur-alur horizontal memberikan kesan konstruksi tumpukan batu-batu besar seperti yang terdapat pada bangunan bergaya *Renaissance*. Ciri lainnya terlihat pada *balustrade*⁶ sebagai hiasan pada atap, *amortizement*⁷, dan *moulding*⁸ (Sumalyo, 1995: 138).

Perpaduan budaya antara gaya arsitektur Eropa dengan Nusantara juga nampak pada panil-panil dinding kayu gedung *Javasche Bank* di Batavia. Panil-panil (dinding kayu) yang terdapat pada gedung tersebut dihiasi dengan ukiran gaya Jawa. Motif yang diukir pada dinding berbentuk motif tumbuhan dan gambar wayang. Selain itu pada kepala kolom bangunan terdapat motif hias Buddhis yang sering dijumpai pada candi Borobudur (Sumalyo, 1995: 139). Gejala ini, diduga merupakan salah satu bentuk kebudayaan *Indische*⁹ (Soekiman, 2000: 20). Berdasarkan bukti tersebut dapat terlihat telah terjadi suatu perpaduan antara budaya Eropa dan budaya Indonesia melalui wujud karya arsitektur.

mengemukakan perubahan suatu kebudayaan dalam arti “kebangkitan kembali” (Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press, 2003) hal. 203.

⁵ Elemen bangunan atau suatu bentuk ornament yang bentuknya lingkaran atau bulat telur (oval). Berupa bukaan pada dinding atau jendela, kadang berkaca (Ibid.) hal. 540.

⁶ Deretan pilar kecil yang membentuk deretan. Biasanya berfungsi sebagai pembatas pada tangga atau balkon (Ibid.) hal. 540.

⁷ Hiasan yang ditempatkan pada suatu ujung, sebagai pengakhiran dari konstruksi vertikal (pilaster, kolom, dll) maupun konstruksi yang bersifat horisontal (balok, entablature) (Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) hal. 230.

⁸ Bagian dari konstruksi/dekorasi dari berbagai tepian atau permukaan berupa garis-garis atau kontur (Sumalyo, *Arsitektur Klasik Eropa*, op.cit.) hal. 543.

⁹ *Indische* secara harafiah berarti Hindia. Dalam bahasa Belanda sering pula disebut *Idischgast* atau *Indischman* yang berarti orang Belanda yang tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama. Pada awalnya kebudayaan *Indisch* tumbuh akibat hubungan keluarga yang dibentuk oleh laki-laki Eropa yang mengambil pembantu rumah tangga wanita sebagai gundik. Namun, pada masa kemudian sering dikaitkan sebagai ekspresi arsitektur yang terjadi pada pertengahan abad ke-18 dan abad ke-19. Pada penjelasan selanjutnya dipakai kata Indis. (Handinoto. “Indisch Empire Style: Gaya Arsitektur Tempoe Doloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah”. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hal. 45.

Eklektisme¹⁰ sebagai salah satu dari bentuk dari perkembangan ilmu arsitektur memiliki ciri khas yang berbeda dengan aliran lainnya. Aliran ini telah menjadi penanda berakhirnya modernisasi dalam perkembangan arsitektur di Eropa. Perkembangan gaya Eklektisme menjadi suatu masa transisi yang dipandang sebagai jalan menuju perkembangan arsitektur masa depan yang dapat mengatasi permasalahan dan konflik mengenai gaya yang dapat memberikan kebebasan dalam merancang. Eklektisme secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu pemahaman mengenai percampuran gaya, bentuk, dan ornamen pada arsitektur (Prajnawrdhi, 2005: 91-93; Sumalyo, 2005: 28-29).

Perkembangan arsitektur di Batavia pada awal abad ke-20 mengalami fase yang mencolok dan berbeda dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pada abad ke-18 saat pada masa kedudukan Belanda di Indonesia sudah semakin kuat, pembangunan gedung-gedung sangat bercirikan arsitektur gaya Eropa. Berbeda halnya pada sekitar abad ke-19, pembangunan gedung-gedung diwarnai oleh kebangkitan gaya klasik. Selanjutnya, awal abad ke-20 telah menjadi suatu titik puncak berkembangnya aritektur kolonial Belanda di Batavia dan berbagai kota besar di Indonesia. Pada masa itu di Batavia banyak gedung dirancang oleh para arsitek Belanda dengan bermacam bentuk. Mereka ini terkadang mengadopsi berbagai gaya bangunan yang berkembang di Eropa diantaranya seperti Neo-Klasik, *Art & Craft*, *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Amsterdam school*, *De Stijl* dan lain sebagainya. Sebagian besar gaya bangunan tersebut turut mempengaruhi arsitektur banyak bangunan yang didirikan di Batavia.

Arsitektur Neo-Klasik berkembang pada awal abad ke-20. Gaya arsitektur ini kembali menghadirkan penerapan unsur-unsur klasik yang telah lama hilang seperti Yunani, Romawi, dan *Reanissance*, ke dalam bentuk bangunannya. Gaya arsitektur *Art & Craft* seperti yang tercermin dari namanya lebih memfokuskan diri kepada seni pekerjaan tangan terhadap bentuk-bentuk furniture dan

¹⁰ Eklektisme memiliki kata dasar eklektik yang artinya memilih yang terbaik dari yang sudah ada sebelumnya dan akhiran *-isme* yang menunjukan sifatnya sebagai suatu paham yang dianut. Arsitektur eklektisme memilih dan memadukan berbagai gaya dan unsur-unsur bangunan ke dalam bentuk baru. Aliran ini menjadi titik awal berkembangnya arsitektur modern di Eropa yang terjadi pada abad ke-16 (Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) hal. 28.

pembuatan kaca. Gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap tumbuhnya gerakan industri yang tidak lagi memperhatikan keunikan pada setiap benda yang dihasilkan. Sedangkan penggunaan aneka bentuk floral dalam bentuk yang abstrak merupakan ciri dari gaya arsitektur *Art Nouveau*. Lain lagi dengan gaya *Amsterdam School* yang gayanya lebih didominasi dengan penggunaan bahan alam seperti batu bata, batu alam, dan kayu pada beberapa elemen bangunannya. Sedangkan gaya *De Stijl* memiliki kekhasan dalam penggunaan atap datar, bentuk-bentuk geometrik, dan penggunaan warna-warna dasar (Sumalyo, 2005: 26-29).

Hampir semua arsitek yang berkarya di Hindia Belanda abad ke-20 mempunyai latar belakang pendidikan di negeri Belanda (Handinoto, 1996: 151). Sehingga tidak heran kalau gaya arsitektur yang berkembang di Eropa—yang melatarbelakangi pendidikan mereka—dapat dengan cepat diterapkan atau diadopsi dalam berbagai proyek yang mereka kerjakan. Dengan latar belakang tersebut, terkadang mereka mencontoh beberapa gaya yang berkembang di Eropa untuk kemudian diterapkan ke berbagai bangunan yang ada di Hindia Belanda. Gejala-gejala tersebut dapat dipahami sebagai bukti berkembangnya aliran Eklektisme di Indonesia pada awal abad ke-20.

Gereja Pniel yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan gereja yang didirikan pada tahun 1913 untuk umat beragama Protestan. Gereja ini berlokasi di Jl. Samanhudi No.12, Pasar Baru, Jakarta. Bangunan gereja berbatasan dengan Jalan Raya K. H Samanhudi di sebelah utara, Jl. Sentul di sebelah timur, Jl. Kelinci Raya di sebelah selatan, dan Jl. Gereja Ayam pada sebelah barat. Secara keseluruhan denah gereja berbentuk persegi panjang. Gedung gereja didirikan di atas rangka beton karena tanah yang dipakai untuk pondasi kurang keras. Bangunan gereja membujur dari barat laut-tenggara dengan pintu masuk utama menghadap ke arah barat laut.

Gereja Pniel merupakan salah satu bangunan kolonial yang didirikan pada awal abad ke-20 oleh biro arsitek Ed. Cuypers dan Hulswit. Dalam suatu biro, mereka cenderung mengerjakan proyek-proyek yang lebih besar dan lebih banyak dibandingkan dengan arsitek yang bekerja perseorangan. Karya mereka terkenal

dengan penggunaan *gable*¹¹ yang khas dari Belanda. Selain itu ciri menonjol lainnya pada gedung *Javasche Bank* secara umum adalah gaya Neo-Klasik yang disisipi dengan ornamen-ornamen Jawa Kuno (Handinoto, 1996). Beberapa karyanya menampilkan ciri Klasik Eropa selalu ditonjolkan pada setiap komponen bangunan yang memperlihatkan ciri-ciri gaya *Renaissance* pada bagian *moulding* dan *balustrade* (Sumalyo, 1995:140).

Bangunan-bangunan tahun 1910-an yang dirancang oleh biro ini lebih banyak memperlihatkan ciri arsitektur Eropa yang terwujud dalam ornamen maupun elemen-elemen bangunannya. Sedangkan pada periode berikutnya terjadi suatu perubahan dalam beberapa karya biro ini. Sumalyo menyebutnya sebagai suatu evolusi dalam karya arsitektur biro Ed. Cuypers dan Hulswit. Sumalyo mengindikasikan beberapa hasil karya biro Ed. Cuypers dan Hulswit dalam perkembangan berikut mulai terlihat adanya percampuran antara unsur-unsur klasik dan modern. Sementara itu pada masa akhir tahun 1920-an bangunan-bangunan yang didirikan lebih banyak dipengaruhi modernisme (Sumalyo, 1995: 240).

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas dapat dikatakan telah terjadi perubahan-perubahan yang dinamis dalam perkembangan arsitektur di Batavia pada awal abad ke-20. Telah terjadi perpaduan antara kebudayaan yang dipelajari oleh para arsitek yang berasal dari Eropa dengan kebudayaan Indonesia dengan segala keragamannya. Pada bangunan gereja Pniel terdapat suatu kecenderungan adanya suatu perpaduan gaya arsitektur Eropa dan Nusantara yang terwujud dalam komponen-komponen pembentuk bangunan.

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia awal abad ke-20 merupakan bentuk yang spesifik karena pada masa itu banyak bangunan menerapkan berbagai macam gaya arsitektur yang berkembang di Eropa, sehingga

¹¹ Bentuk segitiga yang mengikuti konstruksi atap, berdiri tegak lurus pada ujung bangunan dengan dua sisi miring (Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press, 2003) hal. 542.

menghasilkan bentuk bangunan yang beragam. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur yang berkembang di Eropa pada zaman yang bersamaan dan dengan iklim tropis di Indonesia (Handinoto, 1996: 163).

Sekalipun berasal dari satu masa dan dibangun oleh arsitek yang sama, tidak ada satupun bangunan yang seragam dengan bangunan yang lain (Gordon, 1991: 91). Oleh karena itu identifikasi terhadap gaya bangunan yang terdapat pada Gereja Pniel akan mengungkap identitas sesungguhnya dari bangunan tersebut. Dapat disimpulkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gaya bangunan yang terdapat pada Gereja Pniel?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk upaya perekaman terhadap bangunan Gereja Pniel secara arkeologis dalam bentuk deskripsi bangunan meliputi data kuantitatif ukuran (panjang, lebar, dan tinggi), serta data kualitatif (uraian deskriptif, foto, gambar, sketsa). Identifikasi terhadap gaya bangunan juga dapat mengungkap bentuk gaya bangunan pada bangunan Gereja Pniel serta pengaruh gaya arsitektur di Batavia pada awal abad ke-20 terhadap bangunan Gereja Pniel.

Identifikasi terhadap gaya bangunan gereja tersebut sangat penting untuk dilakukan, mengingat pentingnya nilai-nilai historis yang dimilikinya. Dengan demikian, bangunan tersebut telah menjadi benda arkeologi. Perekaman data terhadap bangunan gereja sangat penting untuk dilakukan, karena sewaktu-waktu bangunan gereja dapat diperbesar atau dibongkar.

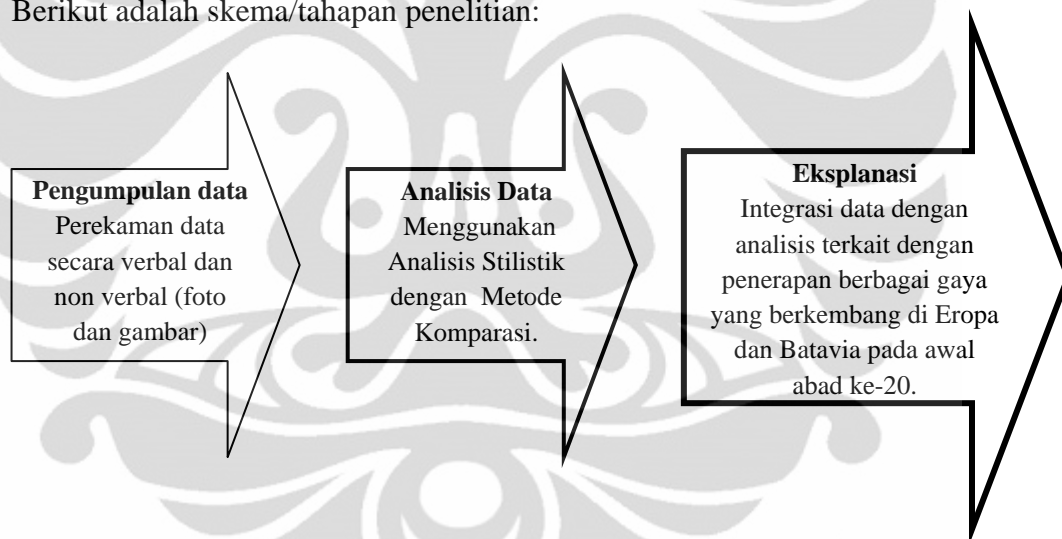
Penelitian secara mendalam mengenai gereja Pniel sangat penting untuk dilakukan guna membantu mengenali hal-hal yang terjadi pada masa lalu, terutama yang tercermin pada bangunan gereja tersebut. Sumalyo berpendapat bahwa bangunan-bangunan tua sangat penting untuk dilestarikan dan diapresiasi dengan baik. Hal itu perlu dilakukan karena suatu bangunan dapat menjadi saksi dari berbagai kejadian yang terjadi di masa lampau. Selain mempunyai nilai arsitektural (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi, dll.) bangunan juga mempunyai nilai sejarah dan nilai budaya yang tinggi. Menurut Soekiman, bangunan dengan gaya arsitektur kolonial memiliki nilai-nilai penting, di antaranya: nilai keindahan dan nilai historis (Soekiman, 2000: 659). Oleh

karena itu, identifikasi mengenai gaya bangunan Gereja Pniel perlu dilakukan karena bangunan tersebut memiliki arsitektural dan nilai sejarah dan budaya yang penting.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian dimulai dengan merumuskan permasalahan penelitian yang akan dikaji. Perumusan masalah menjadi hal yang penting, karena tanpa adanya fokus terhadap masalah, penelitian yang akan dilakukan tidak akan menyelesaikan apa-apa. Akibatnya hal ini dapat disebut suatu usaha penelitian yang sia-sia. Dengan perumusan masalah yang jelas maka data yang harus dikumpulkan terhadap suatu objek penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Dengan demikian, diharapkan penelitian akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut adalah skema/tahapan penelitian:



Data penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan pada objek bangunan utama Gereja Pniel. Data lain selain bangunan dianggap sebagai data sekunder, meliputi: buku-buku dan artikel mengenai perkembangan gereja di Batavia, tulisan-tulisan mengenai gereja Pniel, serta tulisan-tulisan mengenai perkembangan arsitektur di Eropa dan perkembangan arsitektur di Batavia awal abad ke-20.

Berkaitan dengan pengumpulan data yang meliputi atribut bentuk, termasuk di dalamnya dimensi-dimensi yang dapat diukur, yaitu: panjang, lebar, dan tinggi. Selain foto dan data kuantitatif ukuran, akan dilakukan juga perekaman

secara verbal berisi deskripsi terhadap objek gereja. Data primer yang akan dikumpulkan terbagi ke dalam dua satuan pengumpulan data, yaitu komponen struktural dan komponen ornamental.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan dengan foto, gambar, deskripsi, dan pengukuran. Penggambaran dan foto dilakukan secara horisontal maupun vertikal. Visualisasi gambar secara horisontal dapat berupa denah bangunan, sedangkan visualisasi vertikal dapat berupa objek 2 dimensi (sketsa atau foto). Pengukuran dilakukan dengan memperhatikan panjang, lebar, dan tinggi.

Analisis morfologi dilakukan dengan mencari persamaan bentuk pada bangunan gereja Pniel dengan bentuk-bentuk pada arsitektur yang berkembang di Eropa. Hal ini penting dengan melihat arsitek yang membangun Gereja Pniel adalah biro arsitek yang berasal dari Belanda. Sehingga dapat dikenali secara jelas bahwa pengaruh bangunan yang ada pada Gereja Pniel berasal dari Eropa. Selain itu perbandingan juga dilakukan dengan mencari persamaan bentuk dengan bangunan-bangunan Kolonial yang di Batavia secara Khusus dan Indonesia secara umum pada masa yang sama yaitu dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain memperoleh perbandingan bentuk, diharapkan dengan melihat perkembangan yang terjadi dari masa ke masa juga dapat terlihat kecenderungan gaya yang diterapkan pada Gereja Pniel. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai gaya bangunan yang terdapat di Eropa atau Batavia antara akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Penafsiran data dilakukan dengan menyatukan setiap dari pembagian yang dilakukan terhadap komponen bangunan Gereja Pniel terhadap komponen bangunan yang terdapat pada wilayah Eropa serta Batavia pada masa yang sama. Pada bagian ini juga membahas gaya bangunan yang terdapat pada gereja Pniel. Kemudian berdasarkan gejala-gejala yang terlihat dapat ditarik simpulan untuk menjawab permasalahan penelitian serta mencapai tujuan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB 1

Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika. Penulisan latar belakang penelitian berisi uraian mengenai alasan pemilihan topik. Permasalahan dan tujuan penelitian berisi mengenai hal yang menjadi permasalahan yang ingin dipecahkan saat melakukan penelitian. Metode penelitian berisi penjelasan mengenai metode yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada penafsiran. Sedangkan sistematika penulisan berisi mengenai tahapan penulisan dari bab 1 sampai bab 4.

BAB 2

Sejarah Singkat Gereja Pniel dan Deskripsi Gereja

Bab 2 berisi latar sejarah pendirian dan pembentukan jemaat Pniel. Sejarah yang dimaksud termasuk uraian tentang sejarah pekabaran Injil Belanda yang dilakukan di Indonesia dan Batavia. Gereja akan dideskripsikan ke dalam beberapa pembagian komponen bangunan. Deskripsi bangunan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Pendeskripsian bagian luar mencakup keberadaan dinding bagian muka depan, sisi samping bangunan, dan bagian belakang bangunan. Uraian bagian dalam dijelaskan ke dalam pembagian ruang. Berdasarkan batasan yang dibuat berdasarkan pembagian ruang dijelaskan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya.

BAB 3

Pembahasan

Pada bab ini berisi analisis terhadap setiap komponen bangunan Gereja Pniel. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang telah dideskripsikan di dalam bab 2 dengan komponen pada bangunan yang berkembang di Eropa. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan bentuk komponen bangunan yang terdapat di Eropa dan juga bangunan Kolonial di Hindia Belanda pada awal abad 20 serta gaya bangunannya.

BAB 4

Simpulan

Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan yang berisi simpulan yang juga merupakan hasil dari penafsiran. Kesimpulan didapat dengan cara menggabungkan hasil analisis, untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

BAB 2

SEJARAH DAN DESKRIPSI GEREJA PNIEL

2.1 Ikhtisar Pekabaran Injil Belanda di Indonesia

Salah satu metode pekabaran Injil yang dilakukan oleh bangsa Belanda di antaranya dilakukan dengan mengutus lembaga-lembaga yang bergerak khusus dalam pelayanan pekabaran Injil. Usaha pembentukan lembaga penginjilan dimulai pada tahun 1797 di kota perdagangan Rotterdam. Orang-orang yang diutus dalam pekabaran Injil disebut *Zendeling*¹². Pada saat itu sekelompok orang mendirikan *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG). Selama tahun-tahun pertama NZG telah mengutus sejumlah pekabaran injil ke sejumlah negara yaitu Afrika Selatan dan India. Akan tetapi sejak tahun 1839, lembaga ini hanya memfokuskan pelayanannya di wilayah Indonesia. Terhitung sejak tahun 1813-1894 NZG telah mengirim utusan sejumlah 95 orang (End dan Weitjens, 2003: 19-20).

Selain NZG tercatat pernah didirikan lembaga pekabaran Injil lain yang bernama *Doopsgezind Zendings Vereeniging* (DZV) pada tahun 1847. Pada mulanya lembaga ini mendukung penginjilan yang dilakukan oleh NZG. Akan tetapi pada masa kemudian, dengan didorong oleh keinginan untuk memelihara ciri khas gerejanya mereka mendirikan lembaga pekabaran Injil sendiri. Sejak periode tahun antara 1851-1900 DZV telah mengutus 12 orang tenaga penginjilan ke Jawa Tengah dan Sumatera (End dan Weitjens, 2003: 21).

Gerakan penginjilan lain dipelopori oleh O. G. Heldring seorang penganut aliran Reveil. Berbeda dengan pola penginjilan yang dilakukan oleh NZG yang memperkerjakan tenaga profesional dengan pemberian gaji, penginjilan yang dilakukan Heldring dilakukan dengan biaya yang minim. Heldring mengutus penginjil dengan spontan, tanpa pendidikan, dan jaminan hidup. Selama 10 tahun

¹² Kata *Zendeling* berasal dari bahasa Belanda (*zenden*=mengirim, mengutus). Orang-orang yang tergabung dalam *zending* adalah orang Eropa yang dididik di sekolah pendidikan *zendeling* di Rotterdam, Utrecht, Barmen, dan beberapa wilayah lainnya. (TH. Van den End dan Weitjens, J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003) hal. 3.

melayani, Heldring telah berhasil mengirim sebanyak 52 utusan ke Jawa, Irian Barat, Sangir, dan Talaud (End dan Weitjens, 2003: 21-22).

2.2 Ikhtisar Pekabaran Injil Belanda di Batavia

Sejak tahun 1619 kota Batavia/Jakarta merupakan pusat kota jajahan Belanda di Indonesia. Sebagai pusat kota dan pemerintahan Hindia Belanda, Batavia menjadi salah satu pusat penting bagi kehidupan gereja di Indonesia. Sejak tahun 1620 hingga tahun 1844 instansi gereja Protestan tertinggi yang memegang kekuasaan di Batavia dipegang oleh Majelis Jemaat. Akan tetapi pada waktu kemudian kekuasaan tertinggi dipegang oleh GPI (Gereja Protestan Indonesia) yang merupakan wadah kesatuan antara orang-orang Kristen Eropa dan sebagian orang Kristen Indonesia. Setiap kegiatan penginjilan yang dilakukan di Batavia harus mendapat surat izin dari pemerintah untuk bekerja di daerah yang akan mereka tuju (End dan Weitjens, 2003: 218-219).

Pekabaran Injil di Batavia dijalankan oleh segelintir orang yang berasal dari Inggris dan beberapa utusan tenaga penginjil lembaga zendeling. Pekerjaan rohani yang dilakukan oleh GPI hanya terbatas kepada orang-orang yang sudah beragama Kristen yang terdiri dari orang Eropa dan Indo-Eropa. Atas dasar kondisi tersebut, mereka mendirikan lembaga mandiri yang mengurus usaha pekabaran Injil kepada penduduk suku Betawi yang bukan Kristen (End dan Weitjens, 2003: 219).

Pada pertengahan abad ke-19 di Batavia ada segelintir orang Kristen yang berminat untuk melakukan usaha pekabaran Injil. Akan tetapi pada masa tersebut tidak ada wadah pekabaran Injil yang dapat memfasilitasi keinginan mereka. Atas dasar kondisi tersebut, mereka berinisiatif untuk mendirikan lembaga secara mandiri. GIUZ (*Genootschap voor In en Uitwendige Zending*) merupakan lembaga penginjilan yang didirikan di Batavia. Selain GIUZ lembaga penginjilan lain yang didirikan di Batavia di antaranya "*Vereeniging tot bevordering van Maleise Christelijke Lectuur*" (Perkumpulan bacaan Kristen dalam Bahasa Melayu) yang didirikan sejak tahun 1853. Perkumpulan ini bergerak di bidang penyediaan terbitan beberapa bagian Alkitab dalam bahasa Melayu seperti yang dipakai di Batavia (End dan Weitjens, 2003: 23).

2.3 Sejarah Pendirian Gereja Pniel

Sejarah pendirian Gereja Pniel dimulai dengan usaha pekabaran Injil yang dilakukan oleh lembaga Penginjilan GIUZ. GIUZ sudah memutuskan daerah Pasar Baru sebagai sasaran pekabaran Injil yang potensial. Ketika itu Pasar Baru mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan Pasar Baru sebagai pusat ekonomi pada abad ke-19 didorong oleh kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Moor dan Cina. Hal tersebut juga berdampak kepada tumbuhnya pemukiman pinggiran kota yang dihuni orang Moor, Cina, dan orang Melayu.

Perkembangan daerah Pasar Baru sebagai pusat perekonomian juga sebanding dengan keberadaan budak sebagai sumber daya manusia yang diperlukan dalam kegiatan perdagangan. Budak-budak inilah yang dijadikan sasaran pekabaran injil oleh GIUZ. Hal ini dilihat lembaga GUIZ sebagai tempat yang baik bagi sasaran pekabaran Injil. Latar belakang inilah yang menjadi cikal bakal bertumbuhnya Jemaat Gereja Pniel (Tim Penulisan Sejarah Jemaat GPIB Pniel, 2006: 18-19).

Sejarah pendirian Gereja Pniel dimulai dengan pembangunan kapel (gereja kecil) (lihat foto 2.1 pada halaman 15) di daerah Pintu Besi pada tahun 1856. Gereja ini dibangun atas dukungan dana Pendeta J. F. G. Brumund. Segala bentuk ritual keagamaan dilakukan di bangunan ini. Pada awalnya jemaat pertama yang menempati kapel didominasi oleh orang pribumi yang setia mengikuti ibadah minggu. Pada saat itu khotbah ibadah minggu disampaikan dalam bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Namun, pada waktu kemudian, seiring dengan bertambahnya jemaat penggunaan kapel sebagai tempat peribadatan tidak memadai lagi kapasitasnya.

Pembangunan gereja yang kedua dilakukan secara total dengan menghilangkan bentuk awal gereja pertama (kapel). Hal ini dikarenakan dengan kondisi kapel yang semakin lapuk dan tidak layak lagi digunakan sebagai tempat ibadah. Kondisi ini semakin diperparah dengan bertambahnya fungsi pemakaian gedung sebagai tempat penampungan para jompo pindahan dari CAS (*Carpentier Alting Stichting*) yang terletak di Jl. Merdeka Timur. Dengan seiring dengan bertambahnya waktu dan intensitas pekabaran Injil, warga jemaat semakin

bertambah. Atas berbagai kondisi tersebut, dirasa perlu untuk membangun gedung gereja yang lebih memadai dan dapat menampung warga jemaat dalam jumlah yang lebih banyak (Tim Penulisan Sejarah Jemaat GPIB Pniel, 2006: 18-19). Pada akhirnya kapel dibongkar pada tahun 1914 (Heuken, 2003: 148).

Pembangunan gereja baru didasari atas prakarsa Dewan Gereja (*Kerkeraad*) gereja pada saat itu. Sejak awal, pembangunan gereja baru mengalami kendala besar. Kendala tersebut terkait dengan dana yang dibutuhkan untuk membangun gedung sangatlah besar. Oleh karena itu ketersediaan dana yang terbatas menjadi kendala yang cukup serius pada saat itu. Namun, atas kesediaan J. Dinger memberikan sumbangan, pembangunan bisa dimulai. Pembangunan juga didukung atas dana pinjaman dari pemerintah pada saat itu. Peletakan batu pertama gedung gereja kedua dilakukan pada tanggal 24 September 1913 (Heuken, 2003: 148). Dokumentasi terakhir gereja Pniel terlihat pada kartu pos pada awal tahun 1920-an (lihat foto 2.2 pada halaman 16).



Foto 2.1. Gereja Pniel Tahun 1856

(Sumber: Heuken, 2003)

Penamaan *Haantjes Kerk* disebut pula sebagai *Pniel Kerk*. Nama Pniel berasal dari Firman Tuhan yang dikutip dari Kitab Kejadian 32:30-31. “(30) *Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya: “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!”(31) Lalu tempaklah kepadanya matahari terbit, ketika ia telah melewati Pniel; dan Yakub pincang karena pangkal pahanya.* Penyebutan tempat dengan nama Pniel berasal dari penyebutan

Yakub¹³ sendiri. Hal ini terjadi karena ia telah bertemu dengan Allah di tempat itu. Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan “gereja ayam” dikarenakan keberadaan hiasan kemuncak berbentuk ayam jantan di atas menara gereja yang berfungsi sebagai penunjuk arah angin.



Foto 2.2 Gereja Pniel Tahun 1915

(Sumber: Heuken, 2003)

2.4 Deskripsi Gereja Pniel

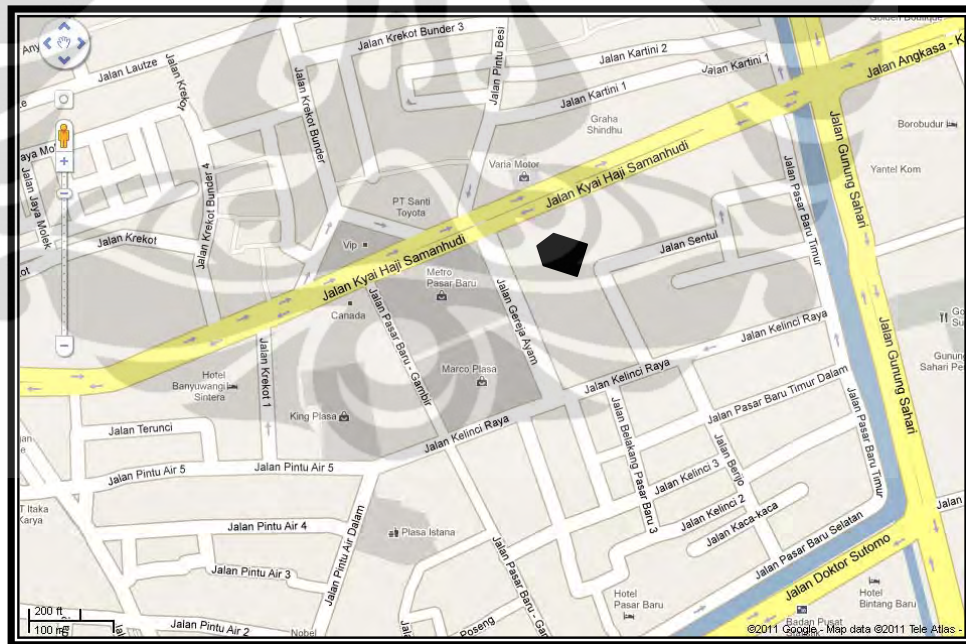
Gereja Pniel merupakan gereja yang didirikan untuk umat beragama Protestan. Bangunan Gereja Pniel saat ini berada di dalam satu kawasan milik GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Pniel. Kompleks bangunan Gereja Pniel terdiri dari bangunan gereja, gedung balai pertemuan, TK Gereja Pniel, SD Gereja Pniel, SMP Pniel, dan Gedung Pastori. Akan tetapi hingga kini hanya gereja, gedung pastori, dan balai pertemuan yang masih berfungsi, sedangkan sekolah sudah ditutup sejak beberapa tahun lalu.

Secara administratif gereja Pniel berlokasi di Jl. Samanhudi No.12, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Utara, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 10710 (perhatikan gambar 2.1 pada halaman 17). Kompleks gereja dibatasi oleh pagar keliling yang berfungsi sebagai pemisah antara lingkungan luar (trotoar, jalan raya, kebun) dengan lingkungan gereja. Batas-batas bangunan gereja adalah sebagai berikut:

¹³ Anak Sulung dari Ishak dan Ribka (Lihat Kitab Kejadian Pasal 27), *Alkitab Terjemahan Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI, 1999).

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya K. H Samanhudi,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Sentul,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Kelinci Raya,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Gereja Ayam.

Gereja Pniel merupakan bangunan gereja tua yang masih ada di Kota Jakarta. Pada awalnya bangunan gereja hanya berbentuk sebuah kapel kecil. Kemudian bangunan gereja mulai dibangun dengan ukuran yang lebih besar pada tahun 1913. Bangunan gereja ini telah mengalami beberapa renovasi tiap bagiannya. Renovasi dilakukan pada tahun 2004 dengan menitikberatkan pada perbaikan seluruh instalasi listrik, perbaikan kursi-kursi, perbaikan lantai, perbaikan instalasi sound system, AC, Pengecatan luar dan dalam gedung. Renovasi tersebut dilakukan oleh Panitia Renovasi Gedung Gereja, Pastori GPIB Pniel dan Pembangunan Gedung Gereja Pos Pelayanan Ancol dengan Surat Keputusan Majelis Jemaat No. 008/07/MJ-PN.SK tertanggal 31 Juli 2004 (Tim Penulisan Sejarah Jemaat GPIB Pniel, 2006).



Ket:  Lokasi Penelitian

Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian (Sumber: www.googlemaps.com, diunduh pada tanggal 25 April 2011 pukul 23.50)

Bangunan gereja memiliki orientasi barat laut-tenggara dengan pintu masuk utama terletak pada sisi barat laut. Dengan demikian sisi kiri bangunan menghadap barat daya sedangkan sisi kanan bangunan menghadap timur laut.

Deskripsi selanjutnya penjelasan tentang arah hadap akan dipakai sisi muka depan, sisi kiri dan kanan, dan sisi belakang. Jika diperhatikan, penempatan orientasi gereja Pniel memang tidak tegak lurus dengan denah lahan yang ada. Secara jelas—seperti yang terlihat di lapangan—bangunan ini tidak langsung menghadap ke jalan, melainkan mengarah ke persimpangan, antara jalan Gereja Ayam dengan jalan K. H Samanhudi (perhatikan kembali gambar 2.1)

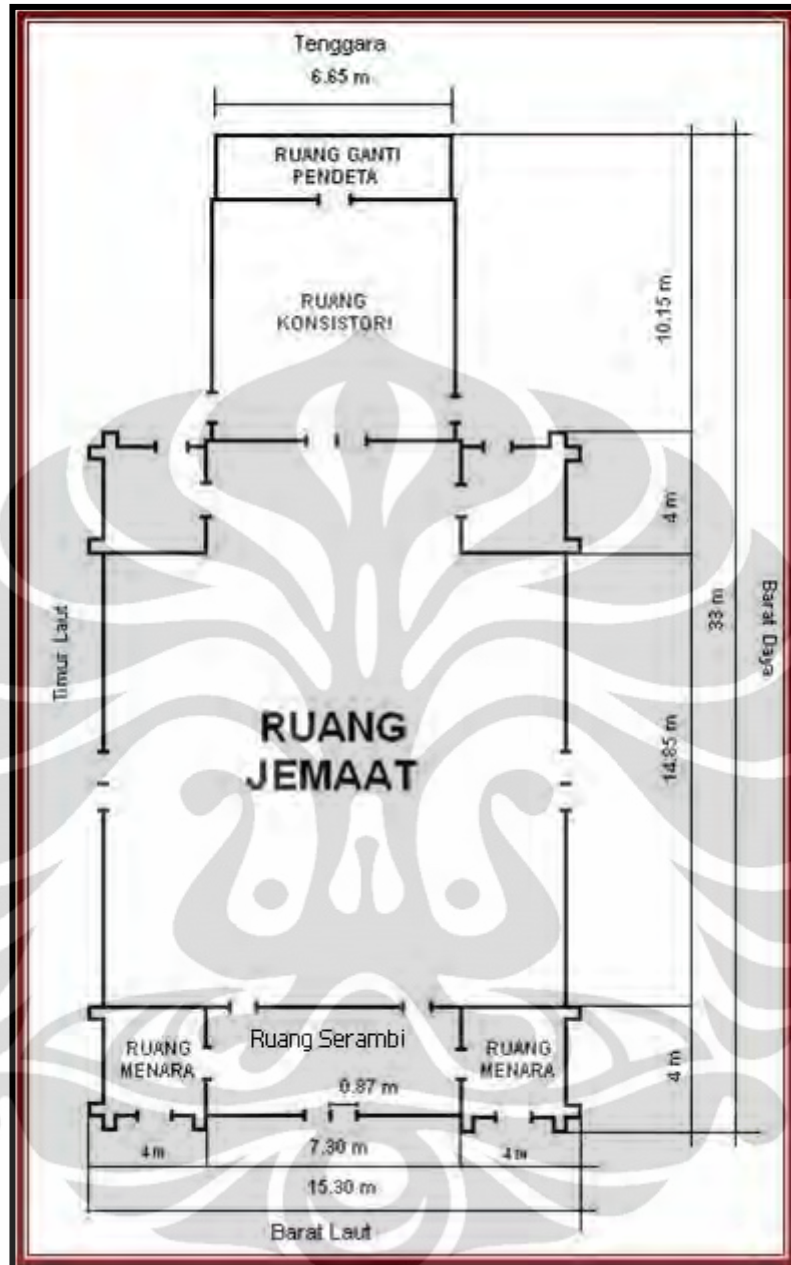
2.4.1 Denah Bangunan

Bangunan Gereja Pniel terdiri dari dua lantai. Lantai pertama terdiri dari 5 pembagian ruang. Penempatan denah gereja dimulai dari bagian depan gereja terdapat ruang serambi yang bersebelahan dengan penempatan menara pada sudut kiri dan kanan bagian depan bangunan. Selanjutnya secara berurutan ke bagian belakang terdapat ruang jemaat, ruang konsistori¹⁴, dan ruang ganti pendeta¹⁵ (lihat gambar 2.2 pada halaman 19). Lantai kedua dari bangunan ini berupa ruang atas/balkon yang terletak pada bagian depan dan belakang bangunan. Balkon bagian depan bisa dicapai melalui masing-masing tangga pada menara, sedangkan balkon bagian belakang dapat dicapai melalui tangga yang terdapat pada ruang sebelah kanan altar pada ruang jemaat.

Jika dilihat dari ukuran ruangan, ruang jemaat memiliki luas yang lebih besar jika dibandingkan dengan ruang konsistori. Hal ini wajar jika melihat fungsi dari ruang jemaat sebagai tempat berkumpulnya umat saat beribadah. Ruang jemaat memiliki denah berbentuk persegi panjang. Ruang konsistori terletak di bagian belakang menyatu dengan bangunan utama dengan bentuk denah yang serupa. Pada bagian paling belakang bangunan terdapat ruang ganti khusus pendeta.

¹⁴ Ruang konsistori berfungsi sebagai ruang persiapan para pendeta dan majelis sebelum memasuki ruang ibadah untuk melakukan pelayanan kepada jemaat.

¹⁵ Ruang ganti pendeta berfungsi sebagai tempat untuk para pendeta mempersiapkan penggantian pakaian khusus bagi pelayan firman.



2.4.2 Dinding Luar Bangunan

Deskripsi bagian dinding berfokus kepada bidang-bidang bangunan yang berhadapan langsung dengan lingkungan luar. Bagian-bagian yang termasuk di dalamnya terbagi ke dalam 4 satuan pendeskripsian, yaitu: dinding sisi muka bangunan, dinding sisi kiri, dinding sisi kanan, dan dinding sisi belakang. Sisi depan gereja Pniel menghadap ke arah barat laut dengan sisi belakang menghadap

ke timur tenggara. Sedangkan kedua sisi samping masing-masing menghadap timur laut dan barat daya.

2.4.2.1 Dinding Depan

Dinding depan bangunan gereja memiliki bentuk simetris (lihat foto 2.3 pada halaman 21). Bagian ini dibentuk oleh tiga unit bangunan yang menonjol. Bagian-bagian tersebut terdiri atas satu tubuh bangunan utama yang terletak di tengah serta dua buah menara kembar berdenah bujur sangkar sama dari bawah hingga ke atas yang mengapit pada kedua sudut. Unit utama bagian tengah terdiri atas beberapa komponen bangunan. Pintu berdaun ganda diapit oleh dua pasang jendela tunggal pada sisi kiri dan kanan dinding. Pada bagian bawah jendela terdapat garis horisontal yang dibentuk oleh *moulding*¹⁶. Pada bagian atas jendela terdapat atap tritisian (*sun shading*) dengan konstruksi satu sisi miring. Pada bagian atas atap kanopi berturut-turut hingga ke ujung atap terdapat *wheel window*¹⁷, deretan lubang ventilasi, *gable*, dan *louver*¹⁸.

Komponen-komponen bangunan yang melekat pada kedua menara identik satu dengan yang lainnya. Terdapat pintu pada tubuh menara yang ambang atasnya lengkung. Pada bagian atas pintu terdapat garis lengkung yang dibentuk oleh *moulding*. Pada keempat sudut menara terdapat *buttress*¹⁹ dengan hiasan luncuran sebanyak dua tingkatan. Berturut-turut hingga ujung atap menara terdapat sepasang jendela tunggal dengan *moulding* horisontal pada bagian bawah, satu jendela tunggal dengan *moulding* horisontal pada sisi atas dan bawah, dua deret lubang ventilasi juga dengan *moulding* horisontal pada bagian bawah, jam analog, paduan *moulding* dengan aksent lengkung dan garis horisontal, serta atap limasan dengan penangkal petir pada bagian ujung.

¹⁶ Bagian dari konstruksi atau dekorasi dari berbagai tepian atau permukaan berupa garis-garis atau kontur. (Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) hal. 231.

¹⁷ *Wheel window* (jendela roda) atau bisa juga disebut *rose window*. Terdiri dari jendela besar yang berbentuk lingkaran yang mempunyai jari-jari seperti roda. Beberapa bentuk yang dipakai biasanya lingkaran ada juga yang berbentuk menyerupai bunga mawar sehingga sering disebut *rose window* (Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press, 2003) hal. 547.

¹⁸ *Louver/louvre/lantern*, konstruksi penutup atap bangunan. Biasanya berbentuk dome atau menara kecil yang muncul di atap (Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, loc.cit).

¹⁹ Kolom yang menyatu atau menempel dengan dinding pada bagian luar bangunan, kadang terdapat di sudut sebagai penguat (Sumalyo, *Arsitektur Klasik Eropa*, op. cit.) hal. 540.



Foto 2.3 Tampak Depan Gereja Pniel
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Atap pada bangunan utama berbentuk limasan, demikian juga dengan atap yang terdapat pada kedua menara. Sedangkan atap yang terdapat pada bagian belakang bangunan berbentuk pelana dengan kemiringan atap curam. Secara keseluruhan atap pada bangunan ini dilapisi oleh genting tanah liat. Atap dari unit pada muka bangunan terdapat *gable*. Pada menara sebelah kiri di setiap sisinya diletakan jam dinding. Pada awal abad ke-20 menara yang dilengkapi jam dinding terlihat dari segala arah karena belum ada bangunan tinggi di sekitarnya. Dengan demikian, bagian tersebut menjadi titik perhatian (*point of interest*) baik dari bangunannya sendiri maupun di lingkungan sekitar gereja. Pada puncak atap terdapat *louver* yang pada bagian ujungnya terdapat hiasan kemuncak berbentuk ayam jantan di atas menara gereja yang berfungsi sebagai penunjuk arah angin (lihat foto 2.4).

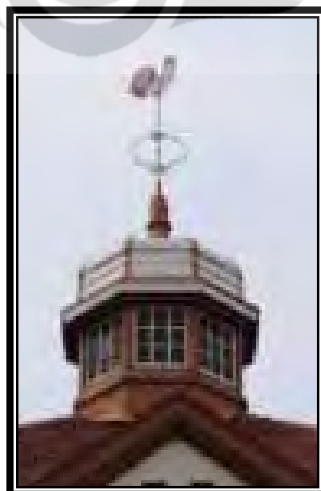


Foto 2.4 Louver (kubah penutup atap)
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

2.4.2.2 Dinding Sisi Kiri dan Kanan

Dinding sisi kiri memiliki bentuk yang identik dengan dinding sisi kanan (lihat foto 2.5 & foto 2.6). Sehingga dapat terlihat bahwa bangunan gereja Pniel dibangun dengan bentuk simetris satu bagian dengan bagian yang lainnya. Beberapa unsur bangunan yang terdapat pada kedua sisi ini di antaranya, masing-masing sisi memiliki satu pintu berdaun ganda dengan atap tritisan di bagian atasnya. Penampang atap dibentuk oleh atap persegi panjang yang diletakan tegak lurus terhadap dinding.

Penataan komposisi jendela pada dinding sisi kiri dan kanan bangunan seragam. Komposisi tiap dinding terdiri dari tiga unit. Unit yang berada pada bagian tengah memiliki komposisi yang lebih beragam dibandingkan dengan kedua unit yang mengapit pada kedua sisi dengan bentuk yang serupa. Komposisi jendela bagian tengah tersusun atas *wheel window* yang dipadukan dengan deretan jendela yang ambang atasnya lengkung. Berbeda dengan *wheel window* yang terdapat pada muka bangunan, *wheel window* pada bagian dinding sisi bangunan dikombinasikan dengan beberapa bentuk-bentuk lengkungan serta kaca patri. Pada bagian bawah tiap jendela terdapat *moulding* berbentuk garis horisontal, sedangkan pada bagian atas terdapat *moulding* berbentuk lengkungan. Pada bagian atas jendela terdapat deretan lubang ventilasi. Sedangkan bagian atap dinding sisi bangunan terdapat *gable*. Bentuk *gable* memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dengan dinding muka bangunan.



Foto 2.5 Tampak Sisi Kiri Bangunan
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2.6 Tampak Sisi Kanan Bangunan
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

2.4.2.3 Dinding Belakang

Bagian belakang bangunan yang merupakan sisi barat laut merupakan bagian dinding bagian luar dari ruang ganti pendeta (lihat foto 2.7). Dinding bagian belakang tidak memiliki pintu. Pada dinding bagian atas terdapat tiga jendela yang disusun berderet. Pada bagian bawah jendela terdapat hiasan *moulding*. Bagian atap dibentuk oleh *double gable* yang berbentuk pelana yang saling menumpuk. Tepat di bawah *gable* tingkat pertama terdapat lubang ventilasi yang berbentuk persegi panjang dengan hiasan *moulding* tepat di bawahnya.



Foto 2.7 Tampak Belakang Gereja
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

2.4.3 Ruang Serambi

Ruang serambi terletak pada bagian paling depan bangunan gereja. Ruang ini dapat dicapai melalui pintu masuk utama pada bagian depan. Ruangan ini biasa digunakan sebagai tempat untuk menyambut jemaat sebelum memasuki ruang ibadah. Pada bagian depan ruang serambi terdapat pintu masuk utama. Pada bagian depan pintu masuk utama terlihat perbedaan ketinggian antara halaman luar bangunan dengan ruang di dalam gereja. Perbedaan tinggi lantai dengan halaman luar bangunan sekitar 30 cm.

Pintu masuk utama (lihat foto 2.8 pada halaman 24) berukuran lebar total 180 cm dengan lebar 90 cm pada masing-masing daun pintu, dengan tinggi 237 cm. Pintu terbuat dari bahan kayu dengan cat pelapis berwarna cokelat kemerahan. Pada tubuh pintu terdapat ukiran geometris berbentuk garis persegi panjang yang berderet berjumlah 5 garis pada masing-masing pintu. Gagang pintu berbentuk silinder dengan tiga tingkat lekukan pada masing-masing ujungnya.

Dalam keadaan terbuka pintu mengarah ke luar bangunan. Bentuk pintu utama serupa dengan pintu pada bagian sisi kiri dan kanan ruang jemaat.



Foto 2.8 Pintu Masuk Utama (pembesaran pegangan pintu)

(Dok: Achmad Ghazali, 2010)

Pada dinding muka bangunan terdapat 2 pasang jendela berdaun tunggal (lihat foto 2.9), masing-masing berjumlah satu pasang pada sisi kiri dan kanan muka bangunan. Bingkai jendela berbentuk persegi dengan penambahan kayu pada bagian tengah yang membentuk kaca menjadi pola 4 persegi panjang. Jendela memiliki ukuran tinggi 80 cm dengan lebar 54 cm. Jendela terbuat dari kayu dengan cat pelapis berwarna coklat kemerahan. Pada tepian bawah jendela terdapat penampang *moulding* yang menonjol. *Moulding* pada tepian bawah jendela juga terdapat pada bagian dalam (lihat foto 2.10 pada halaman 25). Penampang ini menjadikan kedua jendela menjadi satu kesatuan utuh. Pada sudut sisi kiri dan kanan jendela terdapat bagian dinding yang menonjol berbentuk persegi empat.



Foto 2.9 Jendela Muka Depan (pembesaran hiasan persegi)

(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2.10 Jendela Muka Depan (tampak dalam)

(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada bagian atas jendela terdapat penambahan atap tritisan yang menaungi pintu masuk utama. Atap tritisan akan sering dijumpai, terutama pada pintu masuk utama dan pada pintu masuk samping. Atap tritisan (lihat foto 2.11) pada pintu utama menaungi bagian halaman unit utama. Atap ditopang 12 struktur kayu yang disusun secara berderet. Struktur atap tritisan berbentuk segitiga siku. Penutup atap terbuat dari genteng tanah liat. Pada sisi kiri dan kanan bangunan juga terdapat atap tritisan dengan bentuk berupa penampang atap berbentuk empat persegi yang ditopang oleh empat buah kayu dan dikaitkan dengan 2 buah kawat besi pada kedua ujungnya (foto 2.12 pada halaman 26).



Foto 2.11 Atap Tritisan Pada Depan Bangunan

(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



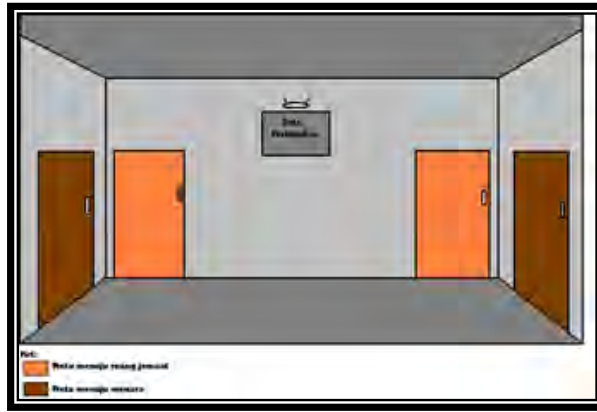
Foto 2.12 Atap Tritisan pada Sisi Samping Bangunan
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada dinding muka bangunan terdapat hiasan *wheel window*. *Wheel window* dibentuk oleh 7 buah kaca berbentuk lingkaran yang membentuk formasi roda dengan 1 kaca lingkaran sebagai poros (lihat foto 2.13). Pada dinding muka bangunan bagian atas terdapat deretan lubang ventilasi berjumlah empat deret. Lubang ventilasi berbentuk persegi panjang dengan sirip-sirip kayu pada bagian tengahnya. Dua deret terluar terdiri dari enam lubang, sedangkan dua deret pada bagian tengah terdiri dari delapan lubang.



Foto 2.13 Wheel Window (jendelaroda)
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Ruang serambi memiliki ukuran panjang 627 cm dan lebar 302 cm. Saat memasuki ruangan ini, tepat di depannya terdapat dua pintu yang terhubung dengan ruang jemaat. Sedangkan pada sisi dinding kiri dan kanan, masing-masing terdapat satu pintu yang terhubung dengan menara, yang sekaligus terhubung dengan balkon depan (lihat gambar 2.3 pada halaman 27). Pintu pada ruang serambi (lihat foto 2.14 pada halaman 27) berjenis pintu berdaun tunggal. Pintu terbuat dari kayu jati dengan cat pelapis kayu berwarna coklat.



Gambar 2.3 Sketsa Ruang Serambi (tanpa skala)

(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

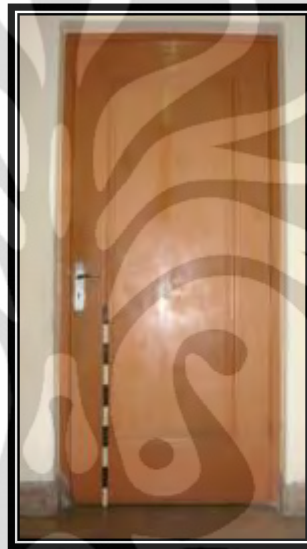


Foto 2.14 Pintu Berdaun Tunggal

(Dok: Achmad Ghazali, 2010)

Pada ruangan serambi terdapat batu peringatan yang menandakan berdirinya Gereja Pniel (lihat foto 2.15 pada halaman 28). Batu peringatan terletak pada dinding ruang peralihan yang berbatasan langsung dengan ruang jemaat. Tulisan pada batu peringatan yaitu:

“Niewue Kerk: Gesticht Door De Evangelische Gemeente Te Batavia: Met Hulp Van Zeer Ruime Giften Van Enkele Milde Gevers: Dat Uwe Oogen Open Zijn, Nacht En Dag, Over Dit Huis (I Kon. 8, vers 29): Gebouwd In De Jaren Onzes Heeren 1913-1915: Arch. ED. Cuijpers & Hulswit Te Batavia²⁰.”

²⁰ Terjemahannya: Gereja Baru, didirikan oleh jemaat evangelis di Batavia: dengan bantuan sebuah pemberian dari beberapa penyumbang yang baik hati “semoga siang malam mata Tuhan memandang rumah ini” (1 Raja-raja 8:29): dibangun dalam tahun Tuhan kita 1913-1915 Arsitek: ED. Cuijpers & Hulswit di Batavia.

Batu peringatan ini memuat beberapa informasi penting berkaitan dengan pembangunan awal gereja. Tertulis catatan sejarah menjelaskan bahwa jemaat gereja Pniel adalah hasil penginjilan suatu lembaga Penginjilan (*Zending*) GUIZ. Di samping itu tertulis juga ucapan terima kasih yang ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam pembangunan gereja ini. Konteks waktu juga tergambar dengan jelas, terkait dengan masa pembangunan gereja ini yang berlangsung dari tahun 1913 hingga 1915. Dalam batu peringatan juga tertulis arsitek yang membangun gereja yaitu biro arsitek Ed. Cuypers dan Hulswit.



Foto 2.15 Batu Peringatan Pada Ruang Serambi
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

2.4.4 Ruang Jemaat

Ruang jemaat merupakan ruang dengan ukuran terbesar yang terdapat pada Gereja Pniel. Ruangan ini terletak di tengah bangunan. Pada ruang jemaat terdapat area yang ditinggikan. Area ini disebut dengan altar, suatu area tempat dilakukannya segala bentuk sakramen. Mimbar utama terletak di tengah altar. Pada bagian depan mimbar utama terdapat meja perjamuan dengan mimbar kecil di sisi kanan. Organ berada di sisi kiri, berdampingan dengan mimbar utama. Sebelah kiri meja perjamuan terdapat kotak untuk meletakkan kantong persembahan, sedangkan pada dinding belakang terdapat pintu yang terhubung dengan ruang konsistori. Area para pelayan berada di bagian kiri dan kanan bangunan berdekatan dengan altar. Serupa dengan lantai altar, lantai pelayan juga mengalami peninggian. Area jemaat meliputi bagian depan ruang jemaat hingga

pada batas pintu masuk samping, lalu menyambung ke bagian tengah hingga mendekati ke altar .

Penggunaan lantai pada ruang jemaat ini didominasi oleh pemakaian lantai tegel berpola (lihat foto 2.16). Pemakaian lantai berpola diaplikasikan sebagai bingkai yang membatasi sepanjang ruangan (lihat foto 2.18). Sedangkan pada bagian tengahnya lebih banyak menggunakan lantai tegel polos (lihat foto 2.17). Semua ukuran lantai tegel 20 x20 cm. Beberapa lantai yang ada di bangunan ini telah mengalami pergantian, karena mengalami kerusakan, di antaranya lantai yang berada di tengah ruang jemaat dan lantai pada balkon.

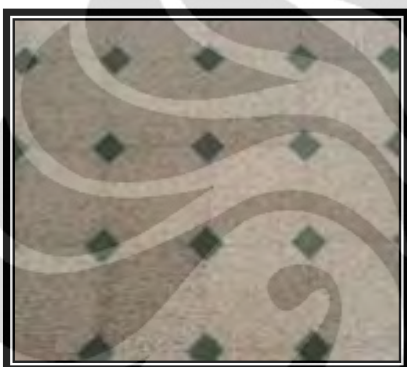


Foto 2.16 Lantai Tegel Berpola Persegi Empat
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

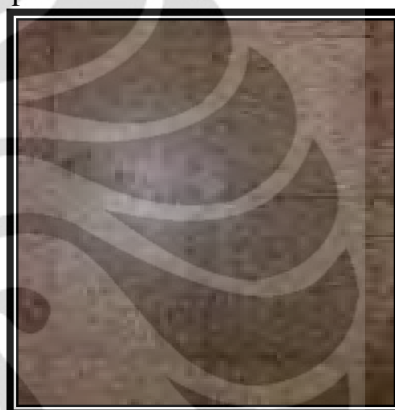


Foto 2.17 Lantai Tegel Tak berhias
(Dok: Achamad Ghazali, 2010)

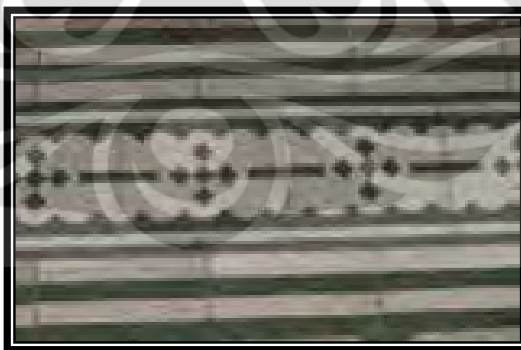
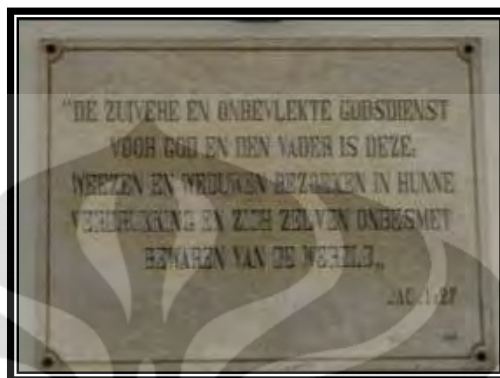


Foto 2.18 Lantai Tegel Berpola Geometris
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada dinding ruang jemaat yang berbatasan dengan ruang serambi terdapat batu peringatan ruang jemaat (foto 2.19 pada halaman 30). Prasasti tertulis di dalam bahasa Belanda dengan mengutip firman Tuhan dari Yakobus 1:27:

“ De Zuivere En Onbevleete Godsdienst Voor God En Den Vader Is Deze: Weezen En Weduwen Bezoeken in Hunne Verdrukking En Zich Zelfen Onbesmet Bewaren Van de Wereld.” (Jac 1:27)²¹.”



**Foto 2.19 Batu Peringatan Pada Ruang Jemaat
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)**

Ruang jemaat memiliki tujuh buah pintu yang tersebar pada setiap sudut ruangan. Dimulai dari bagian depan terdapat satu pasang pintu yang terhubung dengan ruang peralihan dan sekaligus berfungsi sebagai jalan masuk menuju balkon depan. Dua pintu selanjutnya berada di bagian samping ruang jemaat. Kedua pintu ini berjenis pintu berdaun ganda. Jenis pintu pada bagian samping sama dengan pintu utama. Kedua pintu ini berfungsi sebagai pintu masuk sisi kiri dan kanan ruang jemaat. Kedua pintu selanjutnya berada dekat dengan altar. Pintu sebelah kanan terhubung dengan balkon belakang. Sedangkan pintu sebelah kiri terhubung dengan gudang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan ibadah. Pada bagian belakang ruang jemaat terdapat pintu terakhir jenis daun ganda yang terhubung dengan ruang konsistori.

Pada dinding sudut ruang jemaat yang berdekatan dengan ruang serambi, tepat di bawah balkon bagian depan terdapat jendela (lihat foto 2.20 pada halaman 31). Jendela memiliki bingkai kayu dengan ukuran tinggi 116 cm dan lebar 67 cm. Kaca yang terdapat pada jendela ini berjenis kaca patri dengan hiasan geometris yang didominasi oleh tarikan garis lurus dengan bentuk lingkaran kecil pada tiap

²¹ Terjemahannya: “ Ibadat Tuhan yang murni dan sejati di hadapan Allah Bapa ialah: Menengok anak-anak yatim-piatu dan janda-janda dalam penderitaan dan menjaga diri supaya jangan dikotori oleh dunia ini” (Yakobus 1:27).

sisi-sisinya. Warna kaca patri yang mendominasi jendela ini ialah warna kuning dan hijau.

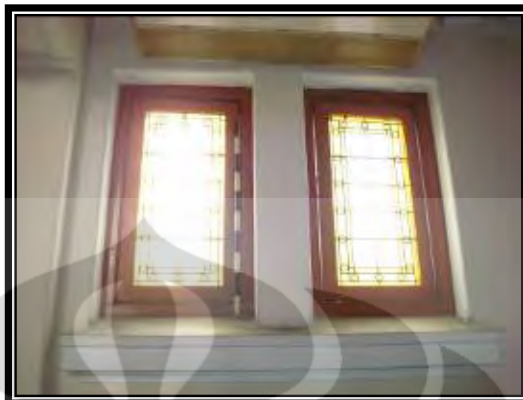


Foto 2. 20. Jendela Pada Sudut Ruang Jemaat
(Dok: Achmad Gazali, 2010)

Pada bagian dinding sisi kanan dan kiri bangunan utama, akan ditemui kombinasi jendela dengan komposisi bentuk yang seragam, yaitu pola geometris (lihat foto 2.21). Pada masing-masing dinding terdapat tiga buah jendela. Jendela bagian tengah memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan kedua jendela yang berada di samping. Jendela bagian tengah dibentuk oleh kumpulan tiga jendela dengan bingkai persegi panjang dengan ujung bingkai melengkung membentuk setengah lingkaran.



Foto 2.21 Jendela Tengah Dinding Sisi Samping
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada bagian atas jendela ini terdapat 6 kaca patri berbentuk lingkaran. Keenam kaca patri ini, masing-masing memiliki motif hias berbentuk ayam jantan, perahu, kembang lilin, burung merpati, burung bangau, dan alkitab (lihat foto 2.22 pada halaman 32).

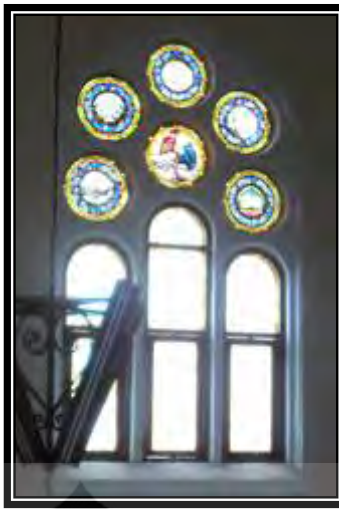


Foto 2.22 Jendela Tengah Dinding Samping (tampak dalam)
(Dok: Tornado G. Siitonga, 2010)

Kedua jendela yang berada di sisi samping jendela besar memiliki bentuk yang seragam (lihat foto 2.23). Beberapa perbedaan terdapat pada ukuran yang lebih kecil, serta jumlah jendela persegi sebanyak dua buah, dan terdapat satu hiasan kaca patri berbentuk lingkaran dengan gambar jangkar (lihat foto 2.24).



Foto 2.23 Jendela Sisi Kiri dan Kanan Dinding Samping
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

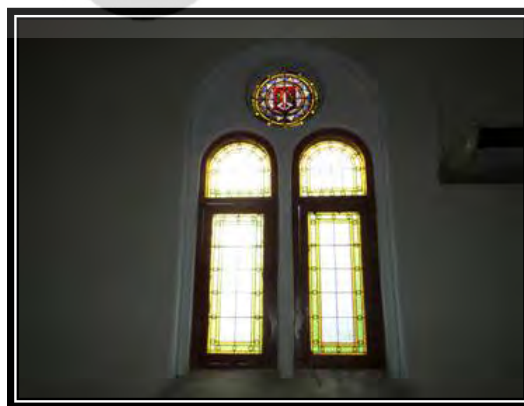


Foto 2.24 Jendela Sisi (tampak dalam)
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pemakaian tiang (lihat foto 2.25) pada bangunan ini berfungsi sebagai penopang balkon yang terdapat di bagian depan dan bagian belakang ruang jemaat. Balkon depan ditopang oleh empat buah tiang sedangkan balkon belakang ditopang oleh dua buah tiang. Secara keseluruhan tiang-tiang tersebut memiliki tinggi 308 cm. Pilar memiliki balok persegi dengan ukuran sisi 34 cm.

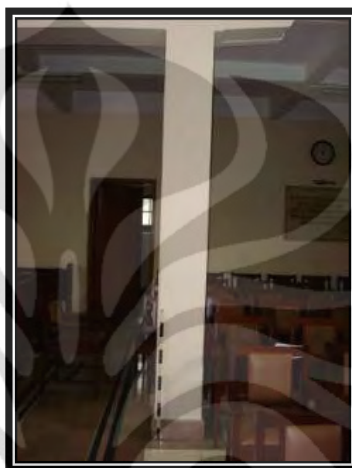


Foto 2.25 Tiang Penopang Balkon
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Mimbar utama (lihat foto 2.26 pada halaman 34) merupakan komponen pelengkap bangunan yang digunakan pendeta dalam menyampaikan khotbah. Dengan kedudukan yang lebih tinggi, pendeta dapat terlihat oleh semua jemaat, dengan demikian suara yang dikeluarkan juga bisa didengar dengan jelas oleh semua umat yang hadir. Mimbar berbentuk persegi panjang dengan aksan melengkung pada bagian depannya. Secara keseluruhan mimbar beserta tangga mimbar terbuat dari kayu jati yang diberi pelapis berwarna coklat kemerahan. Mimbar dilengkapi dengan atap yang berbentuk segi enam.

Mimbar pendamping (lihat foto 2.27 pada halaman 34) berada di sebelah kanan altar berdekatan dengan mimbar utama. Mimbar pendamping diperuntukan untuk pembawa liturgi gereja dan beberapa pengumuman. Bentuk mimbar pendamping persegi panjang dengan alas untuk berdiri setinggi 20 cm. Mimbar pendamping terbuat dari kayu jati dengan pelapis berwarna coklat kemerahan



Foto 2.26 Mimbar Utama
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2.27 Mimbar Pendamping
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Berbeda dengan bangku yang diperuntukan untuk jemaat, bangku majelis berbentuk memanjang (foto 2.28). Bangku majelis ditempatkan menempel pada tembok kiri dan kanan bangunan yang berdekatan dengan area mimbar. Peletakan bangku majelis berhadapan ke arah sisi yang lainnya. Pada masing-masing sisi terdapat tiga baris bangku yang bertingkat semakin tinggi ke belakang.



Foto 2.28 Bangku Majelis
(Dok: Achmad Gazali, 2010)

Bangku yang terdapat pada gereja ini terdiri dari dua jenis, jenis pertama berbentuk kursi yang diperuntukan bagi 1 orang (lihat foto 2.29 pada halaman 35) sedangkan jenis kedua berbentuk bangku panjang. Kursi terbuat dari rangka kayu dengan dudukan serta sandaran yang terbuat dari anyaman bambu. Serupa dengan kursi, bangku panjang juga terbuat dari kayu yang diberi pelapis berwarna merah kecoklatan. Untuk rangka kayu sebagian dari kursi masih tetap dipertahankan keasliannya. Sedangkan untuk alas dan sandaran kursi yang terbuat dari anyaman bambu telah mengalami penggantian bagian oleh karena mudah lapuk.



Foto 2.29 Kursi Jemaat
(Dok: Achmad Gazali, 2010)

Sebagai bagian dari sakramen, meja perjamuan merupakan komponen yang penting dalam pelayanan terhadap umat. Meja biasa digunakan sebagai tempat untuk meletakkan benda-benda yang dipergunakan untuk sakramen perjamuan kudus maupun sakramen baptisan. Meja yang kedua berada di ruang konsistori yang dipergunakan sebagai meja rapat para majelis dan pendeta serta pengurus gereja.

2.4.5 Balkon

Gereja Pniel memiliki dua ruang balkon. Balkon pertama terletak tepat di ambang pintu masuk ruang penerima jemaat. Sedangkan balkon kedua terletak tepat di atas mimbar utama pada bagian belakang gereja.

2.4.5.1 Balkon Bagian Depan

Balkon depan (lihat foto 2.30 pada halaman 35) memiliki dua pintu masuk yang diakses melalui tangga yang terdapat di sisi kanan dan kiri ruang penerima. Tangga yang sama juga terhubung dengan kedua menara yang mengapit sisi kanan dan kiri gedung juga dapat menjadi akses menuju balkon. Pada dinding depan balkon terdapat pola hias kaca patri (lihat foto 2.31 pada halaman 35) yang terdiri dari tujuh lingkaran kaca yang membentuk formasi lingkaran. Pagar pembatas terdapat pada masing-masing balkon untuk fungsi pengamanan. Pada pagar pembatas balkon terdapat hiasan bentuk floral pada bagian tengah pagar pembatas (lihat foto 2.33 pada halaman 35).

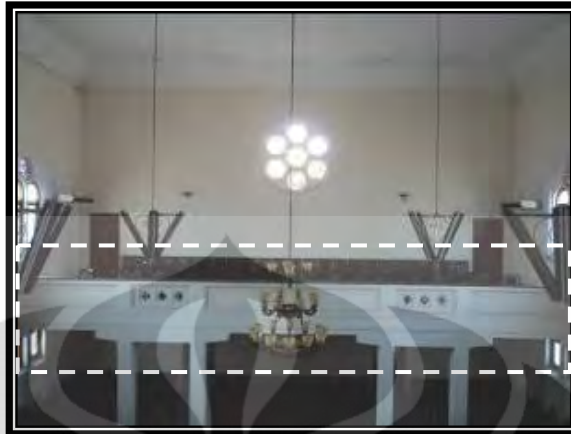


Foto 2.30 Balkon Bagian Depan
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2.31 Wheel Window (tampak dalam)
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2.32 Pagar Pembatas Balkon
(Dok: Ario Febrianto, 2010)

2.4.5.2 Balkon Bagian Belakang

Balkon bagian belakang terletak tepat di atas mimbar utama (lihat foto 2.33). Balkon kedua hanya dapat diakses melalui pintu sisi kanan area altar. Pada balkon bagian belakang terdapat tiga jendela persegi panjang. Dua jendela yang mengapit pada sisi kiri dan kanan diletakkan sejajar lebih rendah dibandingkan dengan jendela tengah. Sama halnya dengan balkon pertama, pada balkon yang kedua juga memiliki pagar pembatas.



Foto 2.33 Balkon Bagian Belakang
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada sisi belakang bangunan utama terdapat tiga buah jendela persegi (lihat foto 2.34). Ketiga jendela disusun berderet dengan dua sisi jendela kiri dan kanan lebih panjang dibandingkan jendela pada bagian tengah. Bagian jendela yang dapat dibuka hanya pada bagian bawah saja sedangkan bagian atasnya berupa kaca permanen. Jendela pada bagian ini memiliki bingkai yang dibentuk oleh perpotongan garis vertikal dan horisontal yang membentuk puluhan bentuk persegi panjang.

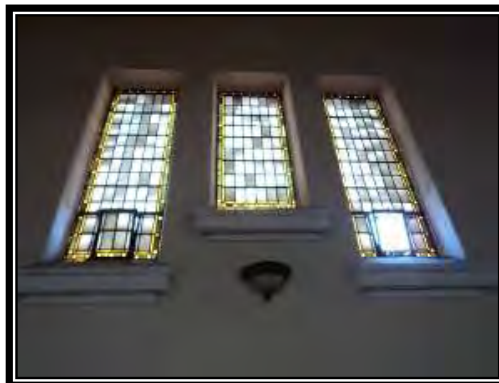


Foto 2.34 Jendela Balkon Belakang
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada bagian tengah ruang jemaat terdapat satu buah lampu hias besar (lihat foto 2.35) yang dikelilingi lampu hias berukuran sedang sejumlah 4 buah. Lampu hias utama terdiri dari tiga tingkatan. Pada tiap tingkat terdapat poros yang berbentuk lingkaran yang menjadi penopang lengan-lengan besi yang pada ujungnya terdapat mangkuk kaca sebagai wadah lampu. Pada tingkatan paling bawah dengan diameter poros paling besar, terdiri atas 12 lengan lampu. Pada tingkatan tengah terdapat 8 lengan lampu, sedangkan pada tingkatan yang paling atas terdiri dari 4 lengan lampu. Lampu ditopang oleh rantai dengan lengan lampu yang terbuat dari besi tempa serta wadah lampu yang berbentuk mangkuk cekung.



Foto 2.35 Lampu Hias Utama
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Empat lampu hias segitiga (lihat foto 2.36 pada halaman 39) yang mengelilingi lampu utama memiliki bentuk yang berbeda dengan lampu utama di bagian tengah. Lampu ini memiliki bentuk limas segi empat terbalik. Keempat sudut limas inilah yang dijadikan tempat melekatnya lampu-lampu bertabung silinder. Pada bagian tengah bidang limas dilengkapi dengan hiasan berbentuk garis ikal. Sama seperti lampu utama, lampu ini berbahan besi tempa dengan wadah lampu terbuat dari logam tipis.



Foto 2.36 Lampu Hias Segitiga
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Selain dari lampu gantung, gereja Pniel juga dilengkapi dengan lampu tempel sejumlah 7 buah. Sepasang pada dinding kiri dan kanan, sepasang pada balkon bagian depan dan satu buah pada balkon bagian belakang. Lampu menempel pada tembok dengan dua kaki. Rangka lampu berbentuk tabung silinder yang diperkuat dengan kaitan logam memiliki bentuk seperti angka 7. Wadah lampu berbahan dasar keramik, berbentuk seperti piring dengan bertumpu pada wadah logam (lihat foto 2.37).

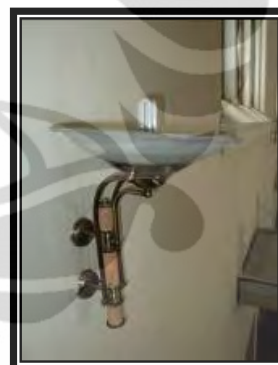


Foto 2.37 Lampu Tempel
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Secara keseluruhan langit-langit (lihat foto 2.38 pada halaman 40) yang terdapat pada gereja Pniel berbentuk persegi dengan dengan bahan gips. Pada langit-langit yang berdekatan dengan ruang altar memiliki konstruksi lengkung. Pada bagian depan langit-langit pada ruang jemaat terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi panjang (lihat foto 2.39 pada halaman 40) berjumlah lima ventilasi. Pada setiap bagian ventilasi tersusun atas 70 lubang kecil.

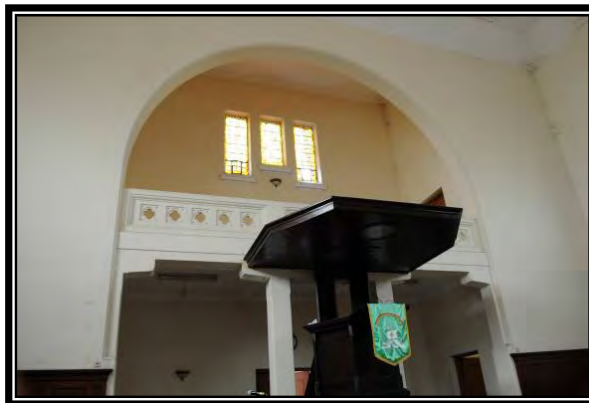


Foto 2. 38 Langit-langit pada Ruang Jemaat
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

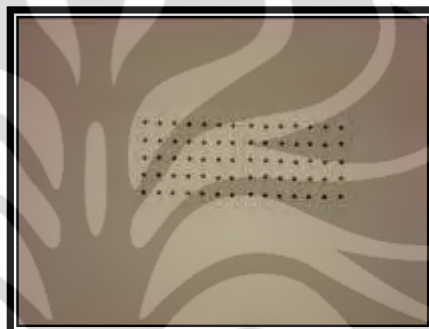
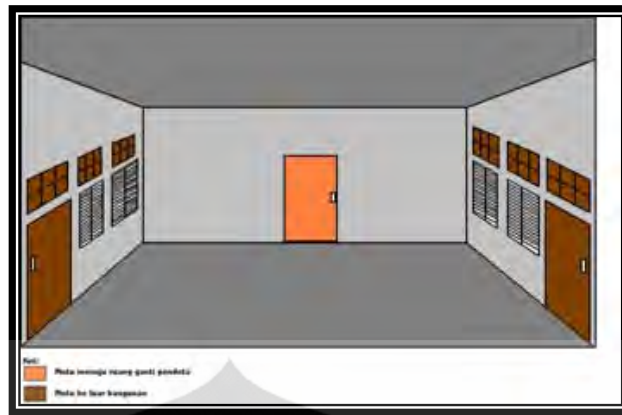


Foto 2. 40 Lubang Ventilasi
(Dok: Achmad Gazali, 2010)

2.4.6 Ruang Konsistori

Ruang konsistori (lihat gambar 2.4 pada halaman 41) berbatasan langsung dengan ruang jemaat. Ruang konsistori berfungsi sebagai ruang persiapan para pendeta dan majelis sebelum memasuki ruang ibadah untuk melakukan pelayanan kepada jemaat. Ruangan ini terletak pada bagian belakang bangunan. Ruang konsistori dapat diakses melalui pintu bagian luar maupun pintu yang berhubungan langsung dengan ruang jemaat.

Pada dinding sebelah kiri dan kanan terdapat tiga jendela pada bagian atas dan dua jendela berdaun ganda pada bagian tengah dinding. Pada dinding yang sama juga terdapat pintu yang berfungsi sebagai akses keluar masuk ruangan. Keberadaan jendela dan pintu yang terdapat pada dinding kiri dan dinding kanan. Pada dinding belakang terdapat pintu yang berhubungan dengan ruang ganti pendeta . Pada dinding yang sama terdapat deretan foto para pendeta yang pernah melayani di gereja Pniel.



Gambar 2.4 Sketsa Ruang Konsistori
(Dok: Tornado G. Silitonga)

Pintu yang menghubungkan ruang konsistori dengan ruang jemaat berjenis pintu berdaun ganda (foto 2.42 pada halaman 42). Pada ruangan ini terdapat 2 buah jendela (lihat foto 2.40) pada masing-masing dindingnya. Pada bagian bawah terdapat sepasang jendela persegi berdaun dua dengan lapisan jalusi pada bagian luar (lihat foto 2.41 pada halaman 42). Pada bagian atas terdapat tiga buah jendela persegi. Memasuki ruang ganti pendeta akan ditemukan jendela persegi dengan bentuk yang sama dengan jendela persegi yang terdapat pada ruang konsistori. Jendela ini dilapisi bingkai teralis besi pada bagian dalam jendela.



Foto 2.40 Dinding Samping Ruang Konsistori
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 2. 41 Jendela Ruang Konsistori
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

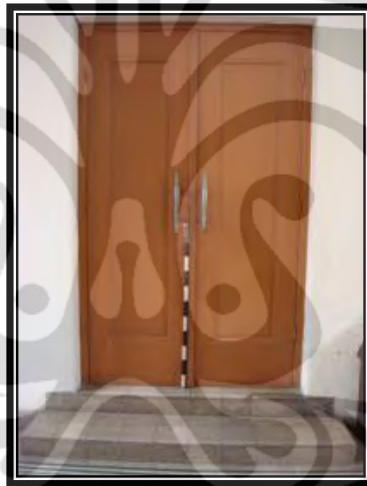


Foto 2.42 Pintu Ruang Konsistori
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada bagian tengah ruangan ini terdapat meja besar persegi dengan dikelilingi bangku di masing-masing sisinya. Pada sudut kanan bangunan ruangan terdapat lemari besar yang dipergunakan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan ibadah.

2.4.7 Ruang Ganti Pendeta

Ruang ganti pendeta terletak pada bagian paling belakang gereja Pniel. Ruang ganti pendeta berfungsi sebagai tempat untuk para pendeta mempersiapkan penggantian pakaian khusus bagi pelayan firman. Pada ruangan ini terdapat dua

ruangan kecil yang terletak pada sudut kiri dan kanan ruangan. Ruang kecil berukuran 3x3 meter, ruang sisi kiri kini berfungsi sebagai tempat brankas yang menyimpan Alkitab kuno milik gereja, sedangkan ruang sisi kanan kini berfungsi sebagai kamar kecil. Ruang ini dapat dicapai melalui pintu yang terdapat pada ruang konsistori.

Pada Ruang ganti pendeta terdapat satu buah orgel yang sudah tidak terpakai lagi (lihat foto 2.43). Orgel ini memiliki merk dagang *Hofberg*. Orgel dibuat tahun 1905 terbuat dari kayu dengan ukuran 114 x 58 cm. Saat ini kondisinya sudah tidak berfungsi dengan baik dan diletakan di gudang dekat ruang ganti pendeta. Sama seperti halnya orgel besar, dalam mekanisme kerjanya orgel ini juga menggunakan udara yang diatur melalui kaki pemainnya.



Foto 2. 43 Orgel
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

2.4.8 Menara

Menara yang terdapat pada gereja Pniel berjumlah 2 buah, terletak pada sudut kiri dan kanan bagian depan bangunan. Puncak menara dapat diakses dengan tangga yang terdapat pada dalam menara. Tangga ini dapat dicapai melalui dengan dua pintu masuk. Pintu masuk pertama terletak pada bagian luar menara, sedangkan pintu kedua dapat ditemui pada dinding sisi kiri dan kanan ruang penerima jemaat. Selain berfungsi sebagai ruang penghubung menuju puncak menara, tangga menara (lihat foto 2.44 pada halaman 44) juga berfungsi sebagai jalan penghubung menuju balkon. Tangga menara dari dasar menuju puncak menggunakan tangga lingkar yang terbuat dari kayu dengan pelapis cat cokelat pada pegangan, sedangkan alas tangga dilapisi cat berwarna abu-abu.



Foto 2.44 Tangga Lingkar Kayu pada Ruang Menara
(Dok: Tornado Gregorius Silitonga, 2010)

Ruang menara juga dapat diakses secara langsung melalui halaman luar bangunan. Pintu ini terdapat pada masing-masing menara pada kedua sisi kiri dan kanan. Pintu bangunan menara berbentuk persegi dengan aksent lengkungan pada bagian atasnya. Pintu terbuat dari kayu jati dengan cat pelapis berwarna cokelat (lihat foto 2.45). Pintu dibuat menjorok ke dalam sekitar 15 cm dengan dinding depan. Pada bagian atas pintu terdapat hiasan *moulding* berbentuk lengkungan setengah lingkaran. Ada perbedaan ketinggian antara halaman depan dengan ruang menara.



Foto 2.45 Menara Gereja (pembesaran pintu menara)
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada masing-masing bagian tubuh menara terdapat *buttress* (lihat foto 2.46 pada halaman 45). Keletakan *buttress* terdapat pada sudut-sudut menara dan pada beberapa bagian yang menjadi titik penghubung antara bangunan utama dengan bangunan pendamping pada bagian belakang. *Buttrerss* berukuran panjang 480 cm dengan lebar 70 cm. *Butterss* terdiri dari 2 tingkatan dengan hiasan luncuran pada setiap tingkatannya.

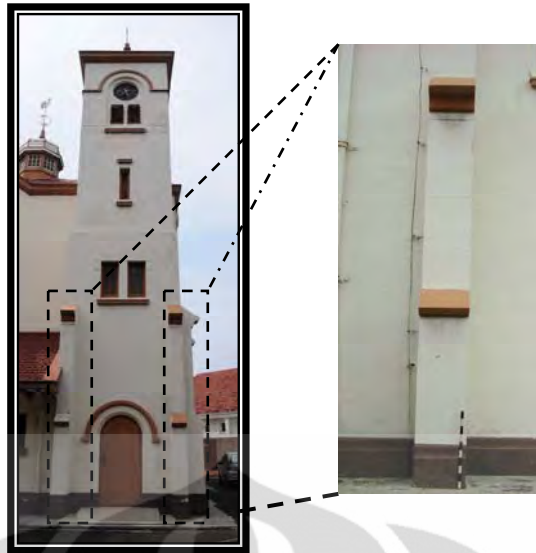


Foto 2.46 Buttress Pada Menara
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada masing-masing bagian tubuh menara terdapat dua pasang jendela berbentuk persegi panjang (lihat foto 2.47), Satu pasang terdapat pada sisi depan menara, sedangkan jendela lainnya terdapat pada sisi samping menara. Jendela ini dilengkapi dengan hiasan *moulding* pada tepian bawah.



Foto 2.47 Jendela Pada Menara
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Tepat di atasnya terdapat jendela tunggal (lihat foto 2.48 pada halaman 46) sebanyak tiga buah pada masing-masing menara. Satu jendela terdapat pada sisi depan, dan dua lainnya terdapat pada sisi kiri dan kanan badan menara. Pada bagian ini dilengkapi hiasan *moulding* pada tepian atas dan bawah.

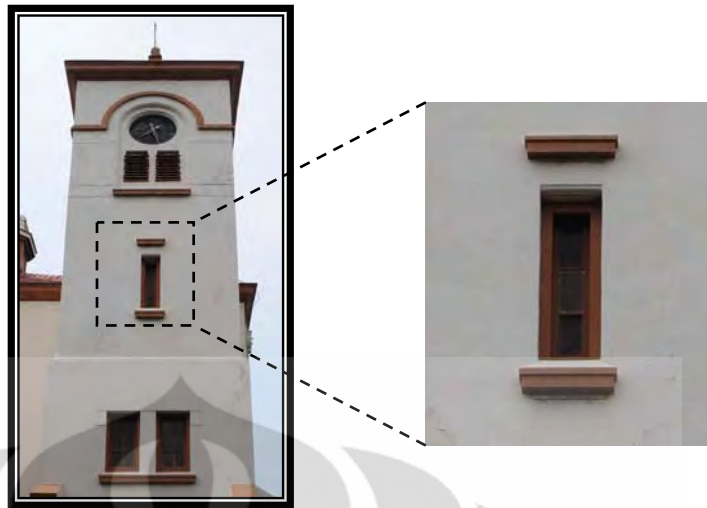


Foto 2.48 Jendela Tunggal Pada Menara
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada dinding atas menara terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi panjang dan kaca bulat yang terdapat di keempat sisi menara (lihat foto 2.49). Pada keempat sisi menara sebelah kiri bangunan terdapat jam yang digerakan secara mekanis. Atap menara berbentuk limas dengan penangkal petir yang terdapat di puncak. Menara yang mengapit pada sisi kiri bangunan gereja berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan lonceng dan jam analog besar yang terlihat di muka bangunan. Lubang ventilasi terdiri dari dua deret lubang berbentuk persegi panjang dengan sirip-sirip kayu pada bagian tengahnya. Lubang ventilasi pada setiap bagian berjumlah 8 lubang.

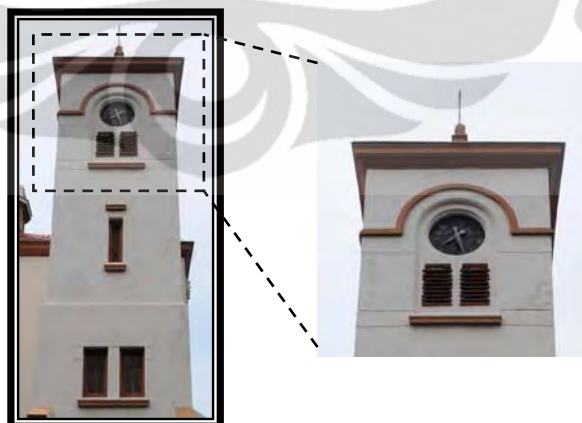


Foto 2.50 Lubang Ventilasi Pada Menara
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

Pada puncak menara terdapat satu lonceng (lihat foto 2.50 pada halaman 47) yang terhubung dengan mesin jam analog (lihat foto 2.51 pada halaman 47).

Pengaturan waktu berbunyinya lonceng dapat diatur secara otomatis dengan mengatur pada mesin jam analog. Mesin jam terletak tepat di bawah lonceng. Pada mesin jam terdapat tulisan “**SUARA YESUS KU DENGAR: Dia Panggil Namaku, Juga Namamu**”. Lonceng bergantung pada balok-balok kayu yang saling bersilangan. Lantai puncak berupa susunan kayu.



Foto 2.51 Lonceng Gereja
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

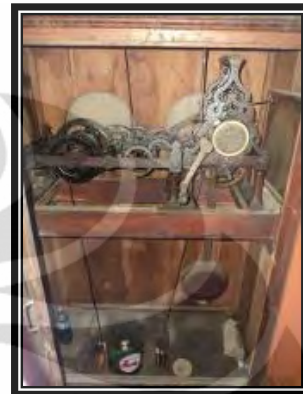


Foto 2.52 Mesin Jam
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)

BAB 3

PEMBAHASAN

Analisis terhadap data terlebih dahulu dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan fungsi dan peranannya terhadap bangunan. Pengelompokan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: komponen struktural dan komponen ornamental. Komponen struktural yang diperhatikan di antaranya: denah bangunan, lantai bangunan, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara. Sedangkan komponen ornamental terdiri atas: hiasan-hiasan yang ditemui pada komponen bangunan. Metode yang dipakai dalam menganalisis kedua komponen tersebut adalah analisis stilistik.

3.1 Proses Analisis Data

Analisis morfologi dilakukan dengan mencari persamaan atribut yang terdapat pada data yang akan dianalisis. Dalam kajian ini, atribut yang diperhatikan adalah atribut bentuk. Data bangunan yang akan dianalisis adalah komponen yang masih dalam keadaan asli yang telah ada pada masa pembangunan gereja. Data pembanding yang akan digunakan adalah bangunan beserta komponen-komponen yang terdapat di Eropa dan juga Nusantara. Penggunaan data pembanding dengan kriteria tersebut didasari atas latar belakang Gereja Pniel yang didirikan pada masa kolonial dan dibangun oleh biro arsitek asing. Dugaan bahwa bangunan ini juga mendapatkan pengaruh dari Nusantara didasarkan pada lingkungan tempat pembangunan gereja—Nusantara yang beriklim tropis—memiliki perbedaan iklim yang cukup signifikan dengan daerah Eropa.

Gaya bangunan dikenali berdasarkan bentuk fisik yang terlihat pada komponen bangunan (seperti *Art Nouveau*, klasik), dari periode sejarah tertentu (*Jacobean*, *Queen Annerevival*, *Reanissance*), atau berdasarkan batas geografis (seperti rumah Jawa, Toraja, Indian, dan Cina). Konsep gaya yang dimaksud dalam bagian ini adalah penampakan fisik pada komponen bangunan tertentu (dapat satu, sebagian, atau keseluruhan) serta seni dan desain. Analisis gaya pada

bagian ini bertujuan untuk mengenali komponen bangunan yang diteliti (Conway, 1994: 142).

3.2 Hasil Analisis

Bagian ini berisi hasil analisis yang telah dilakukan terhadap setiap komponen-komponen pembentuk bangunan gereja Pniel. Hasil deskripsi yang telah dilakukan sebelumnya lalu dianalisis dengan cara mengaitkannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penarikan simpulan yang diuraikan pada bab 4.

3.2.1 Denah

Pada arsitektur gereja, tidak ada aturan khusus yang mengatur bagaimana sebuah gereja dibangun. Terkait dengan bentuk denah, tidak ada bentuk-bentuk denah yang dikhususkan untuk diaplikasikan untuk suatu bangunan gereja. Dalam perkembangannya, denah salib memang banyak digunakan oleh banyak gereja pada abad ke-8 hingga abad ke-12. Pemakaian denah salib mulai digunakan pada masa *Carolingian*²⁰ (*Pra-Romanesque*) pada akhir abad ke-8 hingga abad ke-9 hingga masa *Romanesque* pada abad ke-12 dan Gotik pada masa sesudah *Romanesque*. Bentuk dasar denah salib/*cruciform* yang terbentuk oleh persilangan *nave*²¹, dan *chancel*²², *apse*²³, dan *transept*²⁴.

Seperti gereja *S. Zeno Maggiore* di Verona, di sebelah kanan-belakang terdapat menara yang dibangun pada abad ke-14 yang mencirikan arsitektur *romanesque* dengan ciri tinggi, dengan denah bujur sangkar sama dari bawah hingga atas dan atapnya berbentuk piramidal runcing. Pada gereja di daerah Perancis, tepatnya di kota *Angoulême* terdapat katedral *Angoulême* yang dibangun antara tahun 1105-1128 (gambar 3.1 pada halaman 50). *Gable* wajah depan diapit

²⁰ Masa perkembangan arsitektur di Eropa yang terjadi sebelum masa *Romanesque*. Perkembangan arsitektur pada masa ini mempunyai budaya dasar Jerman yang terkait dengan tradisi Romawi dan mendapatkan pengaruh besar dari Bisantin dan Oriental (Sumalyo, *Arsitektur Klasik Eropa*, op.cit.) hal. 107.

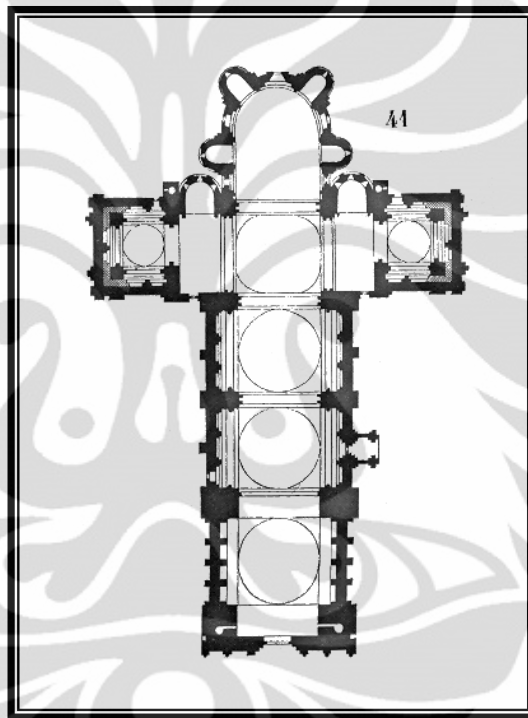
²¹ Bagian tengah gereja yang memanjang dari belakang hingga altar. Area ini digunakan sebagai tempat untuk umat (Ibid.) hal. 544.

²² Chancel/sanctuary dari sebuah gereja. Area ini disediakan untuk para biarawan (Ibid.) hal. 541.

²³ Ruang setengah lingkaran. Biasanya terletak di dalam gereja bagian ujung pada sumbu tengah di ruang altar (Ibid.) hal. 539.

²⁴ Bagian tegak lurus dari *nave* yang membentuk denah salib (menyilang) (Ibid.) hal. 546.

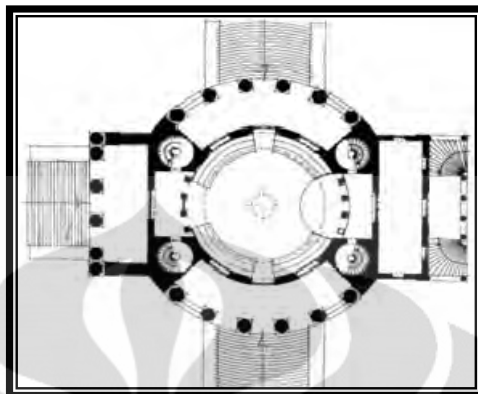
oleh dua buah menara kembar berdenah bujur sangkar dengan atap kerucut. Pada bagian depan *transept* terdapat dua kapel lateral yang menjadi satu bagian dengan *sanctuary*. Gereja lain yang memiliki denah salib juga dapat ditemui pada gereja S. *Sernin* di Toulouse. Ciri umum gereja *Romanesque* terdapat pada gereja ini yaitu berdenah T, yang dibentuk oleh *nave* dan *transepts* (Sumalyo,2003:119-121). Pada dasarnya setiap gereja memiliki *nave* sebagai tempat untuk jemaat yang memanjang dari belakang hingga altar serta *aisle* yang memanjang pada gereja paralel di kiri dan kanan *nave*.



Gambar 3.1 Denah Gereja *Cathedrale Angouleme*
(Sumber : <http://en.wikipedia.org/wiki/File:Plan.cathedrale.Angouleme.png>)

Pada perkembangan selanjutnya, seperti halnya pada masa kolonial di Indonesia, salah satu bentuk denah yang dapat diperhatikan ialah pada Gereja Belanda Yang Baru (*neu Erbauten Holländischen Kirch*). Denah dasar gereja ini berbentuk segi delapan dan pada setiap sudut terdapat sebuah pilar untuk menunjang kubah. Bentuk dasar gereja ini memiliki kesamaan dengan denah gereja Imanuel di Gambir, namun bukan dengan denah segi delapan tetapi dengan denah lingkaran (gambar 3.2 pada halaman 51). Beberapa gereja lain bahkan

memiliki denah yang lebih sederhana, seperti halnya Gereja Sion dan gereja Anglikan dengan denah segi empat (Heuken, 2003: 23, 62, 178).



Gambar 3.2 Denah Gereja Imanuel
(Sumber : Heuken, 2003: 140)

Bentuk denah Gereja Pniel memperlihatkan unsur simetris pada tiap bagiannya. Hal tersebut dapat terlihat pada keletakan ruang menara pada kedua sudut bagian depan bangunan. Denah bangunan gereja Pniel adalah persegi panjang dengan pembagian denah yang semakin mengecil hingga ke bagian belakang. Denah bangunan dengan bentuk persegi panjang memungkinkan gereja mendapatkan bagian luas pada bagian tengah yang dipergunakan sebagai ruang jemaat. Sedangkan bagian ruang lain yang berada di bagian belakang gereja memiliki ukuran yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan peruntukan ruang tersebut. Kedua ruangan yang ada pada bagian belakang diperuntukan sebagai ruang kosistori dan ruang ganti pendeta. Nampaknya penggunaan denah sederhana dengan bentuk dasar persegi menandakan penggunaan unsur neo-klasik. Bentuk denah yang simetris mengakibatkan pembagian ruang yang simetris pula.

3.2.2 Lantai

Lantai memiliki peranan yang penting dalam komponen sebuah bangunan. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai dasar atau alas sebuah bangunan. Lantai merupakan penyangga setiap beban yang bergerak di atasnya, seperti pergerakan manusia dan penempatan benda di atasnya. Selain dari itu wujud, warna, dan pola lantai juga sangat menentukan sejauh mana batas-batas ruangan yang ada,

sebaliknya juga dapat berfungsi sebagai unsur penyatu bagian-bagian ruang yang berbeda. Berdasarkan teknologi bahan pembuatnya lantai juga dapat dibedakan dalam beberapa jenis di antaranya: lantai yang terbuat dari tanah liat, batu alam, kayu, keramik, dan juga serat-serat tumbuhan seperti halnya bambu atau rotan. Berdasarkan pola yang biasa digunakan dapat terbagi ke dalam bentuk-bentuk pola garis, geometris, dan bentuk-bentuk lainnya (Berman, 1997:6-14).

Penggunaan lantai pada bagian dalam ruangan Gereja Pniel secara keseluruhan menggunakan tegel berpola. Tegel menggunakan bahan dasar tanah liat. Sedangkan permukaan lantai dibentuk oleh pecahan-pecahan kecil keramik yang tersusun tidak beraturan. Pada sekelilingnya, penggunaan lantai berpola geometris membentuk bingkai dengan pola persegi pada bagian ruang penerima jemaat dan juga ruang jemaat. Pemakaian lantai ubin pada gereja Pniel mengaplikasikan bentuk-bentuk geometris. Bentuk bentuk dasar seperti tarikan garis lurus, persegi, serta beberapa variasi berupa lengkungan-lengkungan. Pemakaian tegel pada Gereja Pniel terdiri dari lebih dari satu warna. Pola lantai dan juga warna yang diaplikasikan pada suatu lantai dapat memberikan kesan dekoratif dan juga penegas antara suatu ruang dengan ruang lain. Kesan dekoratif terdapat pada motif hias pada tegel Gereja Pniel dengan perpaduan unsur motif floral dengan unsur geometris.

Penggunaan unsur tumbuh-tumbuhan yang diaplikasikan pada lantai memiliki ciri gaya *art nouveau*²⁵. Gaya *art nouveau* merupakan aliran arsitektur yang mengaplikasikan bentuk-bentuk tumbuhan yang disederhanakan ke dalam bentuk-bentuk abstrak (Sumalyo, 2003: 29). Bentuk-bentuk yang dimaksud dapat berupa lengkungan bergelombang, bentuk geometris, abstraksi batang-batang tanaman yang menjalar dan lain sebagainya. Penggunaan motif tumbuhan ke dalam hiasan pada tegel dimulai pada abad ke-20 (Heuken, 2001:107). Motif lantai dengan gaya *art nouveau* dapat terlihat pada lantai yang terdapat pada Panti Asuhan Vincentius Putra (foto 3.2 pada halaman 53). Meskipun tegel yang terdapat pada Gereja Pniel tidak memiliki hiasan yang raya jika dibandingkan

²⁵ Aliran ini pada awalnya mulai berkembang di Prancis dan Belgia. *Art nouveau* memiliki semangat untuk meninggalkan ciri-ciri seni klasik yang realistik, natural dan statis ke dalam bentuk-bentuk baru yang merupakan penyederhanan bentuk-bentuk tumbuhan (Ibid.) hal. 29.

dengan lantai pada Panti Asuhan Vincentius Putra, unsur-unsur tumbuhan dan geometris terlihat jelas pada lantai di Gereja Pniel.



Foto 3.1 Lantai Gereja Pniel
(Dok: Tornado G. Silionga, 2010)

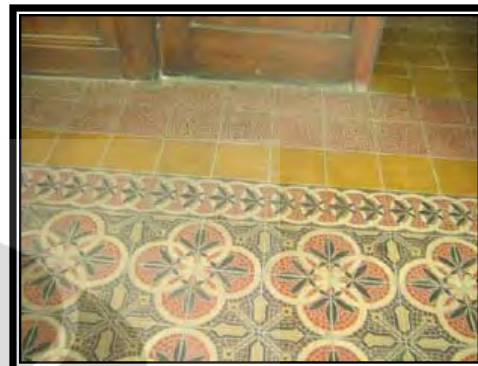


Foto 3.2 Lantai Panti Asuhan Vincentius Putra
(Dok: Idham Maulana, 2009)

Seperti halnya dengan bidang permukaan tanah, bentuk bidang lantai juga dapat dibuat bertingkat untuk membedakan suatu area atau ruang sesuai dengan dimensi manusia yang ada. Pada bagian lantai yang ditinggikan atau dibuat bertingkat dapat menunjukkan area tersebut dihormati atau disucikan. Dengan kata lain membuat area ruang yang berada di sekelilingnya—yang lebih rendah—sebagai permukaan yang netral (Ching, 2000: 21). Peninggian permukaan lantai pada Gereja Pniel terdapat pada bagian altar serta perjamuan kudus yang biasa dilakukan di kalangan Kristen Protestan. Pemberitaan firman serta pembacaan liturgi ibadah yang menjadi pusat ibadah Kristen juga dilakukan di area ini.

3.2.3 *Facade*

Satuan/unit yang terdapat pada suatu bagian bangunan—yang paling mudah untuk dilihat—dikenal dengan *façade* bangunan. *Façade* bangunan dikenal juga dengan istilah muka bangunan atau wajah hadap suatu bangunan. Bagi para arsitek maupun masyarakat awam, bagian *façade* bangunan adalah unit bangunan yang paling mudah dikenali. Melalui *façade* bangunan dapat dikenali identitas suatu bangunan berdasarkan kulit luar/dinding yang nampak (Priyotomo 1987: 3).

Penggunaan dinding pada suatu bangunan berfungsi sebagai pemisah antara lingkungan luar ruangan dengan lingkungan dalam ruangan. Usaha tersebut dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan dalam ruangan yang dapat

dikendalikan. Pengendalian yang dimaksud tercakup pengendalian udara yang masuk serta intensitas cahaya yang diperlukan. Konstruksi bangunan yang terdapat pada dinding dapat memberikan kenyamanan dan juga perlindungan pada ruang dalam, sedangkan jendela dan pintu yang terdapat pada dinding memberikan suatu hubungan terbatas dengan lingkungan luar ruangan.

Arsitektur sebagai suatu seni mendirikan bangunan memperhatikan fungsi dan estetika yang terdapat pada setiap komponen. Hal ini juga berlaku pada *façade* bangunan. Komposisi/susunan yang diterapkan pada *façade* bangunan harus mempertimbangkan setiap komponen yang terdapat di dalamnya. Beberapa komponen yang terkandung di dalam *façade* bangunan termasuk bidang dinding yang terbuka, yaitu: jendela, pintu, serta bidang atap. Setiap susunan komponen-komponen tersebut harus disusun dengan komposisi yang tepat. Komposisi tersebut harus memperhatikan perpaduan unsur fungsi yang terkait dengan proporsi tiap bagian bidang dinding yang terbuka termasuk susunan vertical dan horizontal, serta material. Selain fungsi, faktor estetika juga harus diperhatikan untuk menciptakan keharmonisan pada *façade* bangunan. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bentuk jendela dan pintu, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier 1988:72).

Menurut Krier (1988: 78) elemen-elemen arsitektur yang berperan sebagai pendukung *façade*, yaitu sebagai berikut :

1. Dinding

Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Kesan bangunan yang akan terlihat dibentuk oleh dinding sebagai bagian secara langsung membentuk wajah suatu bangunan.

2. Pintu

Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran rendah untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut. Sebagai contoh bentuk pintu utama

memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda dengan pintu yang berfungsi sebagai penghubung antar ruang. Bentuk dan pola hias sebuah pintu juga memiliki fungsi sebagai aksesoris dekoratif.

3. Jendela

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela *façade*, yaitu sebagai berikut :

- Proporsi geometris *façade*;
- Penataan komposisi;
- Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri;
- Karena distribusi jendela pada *façade*, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan; dan
- Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi *façade* dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk formasi tertentu.

Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa kategori dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi ke dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- Tipe putar, horisontal dan vertikal;
- Tipe gantung, gantung samping, atas, bawah;
- Tipe lipat; dan
- Tipe sorong/geser, vertikal dan horizontal.

4. Atap

Atap merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan, yaitu dinding. Atap memiliki peranan penting dalam memberikan perlindungan terhadap bangunan dari terpaan terik matahari maupun terpaan hujan.

5. Sun Shading

Façade beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornamen di atas tembok, yaitu tritisan atau biasa disebut *sun shading*.

3.2.3.1 Dinding

Dinding pada gereja Pniel berdiri mengelilingi suatu denah segi empat, membentuk bangunan kubus yang memiliki atap dan menara. Ketebalan dinding berkisar 30-40 cm menopang secara keseluruhan atap bangunan dan menara. Hal ini memperlihatkan penggunaan dinding sebagai penopang bangunan lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan pilar. Dengan demikian ruang dalam yang dihasilkan dapat lebih lapang dengan tidak terganggu oleh keberadaan pilar bangunan.

Dinding juga dapat membentuk suatu tampak bangunan terhadap lingkungan di sekelilingnya. Terhadap lingkungan sekitar, *façade* bangunan juga berperan sebagai dinding yang membentuk suatu area terbuka, jalan, dan tempat-tempat umum. Sebagai suatu unsur utama dalam perancangan bangunan, fungsi dinding adalah sebagai unsur penyangga atap. Penyusunan dinding dalam bidang yang sejajar dapat menciptakan celah-celah beberapa ruang (Ching, 2000: 24).



Gambar 3.3 Ilustrasi *Façade* Gereja Bergaya *Romanesque*
(Sumber: <http://www.archixml.org/en/style-definitions/>)

Penciptaan tampak bangunan Gereja Pniel pada bagian depan menunjukkan dua menara yang menjulang tinggi dibandingkan dengan bagian tengah (gambar 3.3). Peletakan menara juga tidak sejajar dengan muka bangunan, terlihat adanya suatu perbedaan jarak antara menara dan muka bangunan utama. Bagian menara lebih ditonjolkan ke bagian muka dibandingkan bagian bangunan utama. Pada

menara bagian sebelah kiri terdapat jam dinding pada keempat sisi menara. Dengan demikian bangunan ini menjadi titik perhatian (*point of interest*) baik dari bangunan secara individual maupun pada lingkungan sekitarnya. Penciptaan tampak bangunan juga terlihat pada bagian muka bangunan, tepatnya pada bagian ujung atap. Di mana pada bagian ujungnya terdapat lambang ayam sebagai penunjuk arah mata angin. Hingga kini identitas gereja ayam melekat pada Gereja Pniel. Pemakaian dua menara kembar pada Gereja Pniel memiliki kemiripan dengan Gereja *Abbaye-aux-Demes* di Camen Perancis (foto 3.3)

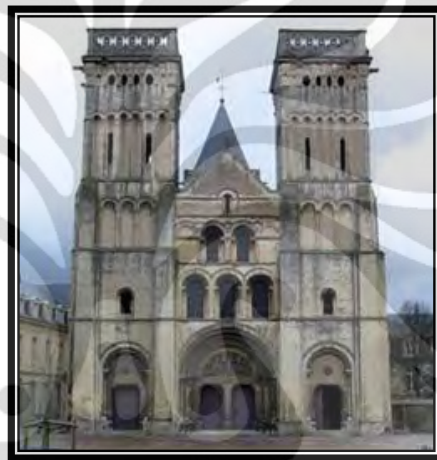


Foto 3.3 Gereja *Abbaye-aux-Demes* di Camen, Perancis
(Sumber: www.google.com)

Pencitraan gereja Pniel terlihat simetris pada beberapa bagian. Hal ini terlihat pada pemakaian dua menara kembar dan dinding sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk dan formasi bukaan yang identik satu dengan yang lainnya. Pemakaian dua menara kembar yang mengapit bangunan menjadi ciri gaya arsitektur *Romanesque*. Hal ini dibuktikan dengan bentuk menara yang terlihat menjulang serta terlihat pula beberapa hiasan lengkung—terutama pada pintu menara dan beberapa bentuk jendela—kembali menegaskan pengaruh gaya *Romanesque* yang amat dominan pada gereja Pniel (Sumalyo, 2003: 122-123). Salah satu gereja yang memiliki kesamaan ciri-ciri tersebut adalah gereja Hati Kudus yang terdapat di Malang (foto 3.4 pada halaman 58). Gereja ini berdiri pada tahun 1905 dan dibangun oleh biro arsitek Cuypers dan Hulswit yang juga membangun gereja Pniel.

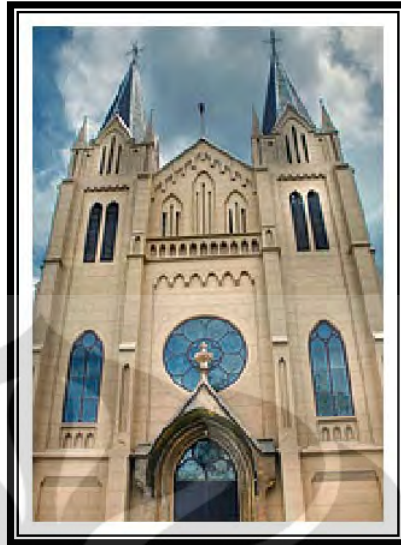


Foto 3.4 Gereja Hati Kudus Yesus

(Sumber: www.google.com)

Pada bagian muka bangunan terlihat jelas pengaplikasian *buttress* (gambar 3.4 pada halaman 59) yang diletakan pada tubuh menara bagian depan dan pada sisi samping tubuh menara. Pemakaian bentuk “luncuran” pada *buttress* terdiri dari atas dua tingkatan pada setiap bagiannya. Penggunaan *buttress* yang cukup tinggi dengan penempatan pada bagian sudut bangunan mengindikasikan fungsinya sebagai penopang dinding. Bangunan yang memperlihatkan bentuk serupa adalah Gereja Santa Perawan Maria dan Kapel Susteran Ursula di Jalan Pos (foto 3.5). Kapel Susteran Ursula letaknya berdekatan dengan gereja Katedral Jakarta. Kapel ini dibangun pada tahun 1888 oleh pastor Dijkmans SJ dalam gaya Neo Gotik (Heuken, 2003:216).

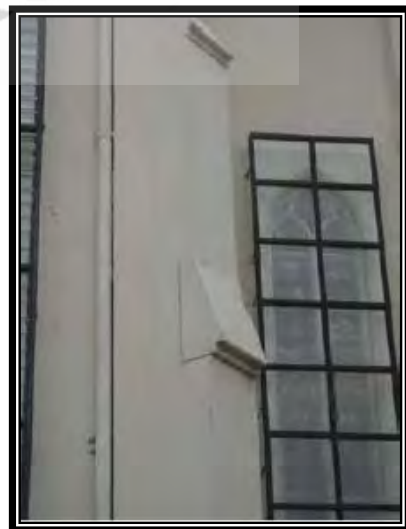
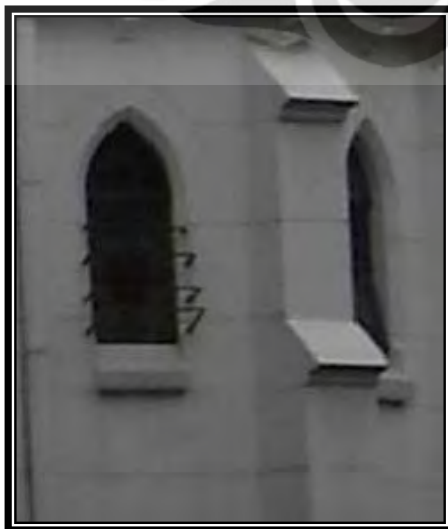
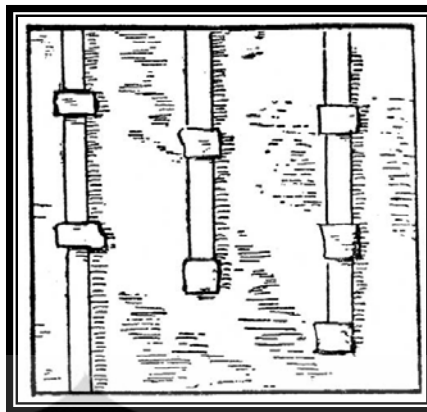


Foto 3.5 *Buttress* pada Gereja Santa Perawan Maria dan Kapel Susteran Ursula
(Sumber: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.4 Romanesque Architecture :Buttresses of Plaster Walls
(Sumber: <http://karenswhimsy.com/romanesque-architecture.shtml>)

Penciptaan tampak bangunan tidak hanya terbatas pada tampak depan bangunan, tetapi juga pada bagian sisi dan belakang bangunan. Kedua bagian dinding sisi kiri dan kanan Gereja Pniel memiliki bentuk dan formasi yang seragam. Hal ini dapat menandakan suatu gaya simetris yang ingin ditonjolkan oleh sang arsitek. Jika dilihat pada bagian dinding sisi kiri dan kanan penampakan menara sebagai bagian yang paling menjulang juga masih dapat terlihat. Penampakan bangunan pada kedua sisi cenderung rata dan tidak ada bagian yang ditonjolkan.

Berbeda dengan sisi depan dan samping bangunan, kesan yang didapatkan pada *façade* bangunan belakang menimbulkan kesan lebih rendah dibandingkan sisi-sisi yang lain. Meskipun demikian tampak belakang dinding belakang bangunan lebih bervariasi dibandingkan dengan sisi lainnya. Hal tersebut terlihat pada penggunaan atap *double gable*.

Arah hadap bangunan Gereja Pniel secara keseluruhan—seperti yang dibicarakan sebelumnya—tidak mengarah ke jalan yang ada pada masa kini. Terjadi kemiringan ke arah barat laut terhadap sumbu utara. Hal ini dapat mengindikasikan adanya perubahan lingkungan yang berbeda pada masa sebelumnya. Jika dibandingkan dengan lingkungan gereja yang diterbitkan pada tahun 1920-an oleh Kolff dan Co (lihat foto 2.2 pada halaman 16) memperlihatkan bangunan tersebut tepat mengarah ke jalan.

3.2.3.2 Pintu

Pintu memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara satu ruang dengan ruang yang lainnya. Di dalam suatu bangunan biasanya memiliki satu pintu utama yang menjadi pusat perhatian bagi setiap pengunjung yang datang. Berdasarkan teknologi mekanisnya terdapat beberapa jenis pintu, di antaranya: tipe gantung, tipe sorong/geser, dan tipe lipat.

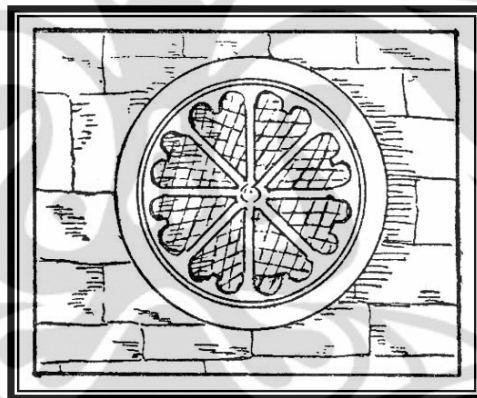
Penggunaan pintu pada Gereja Pniel memakai mekanisme gantung. Maksudnya ialah pintu tersebut bergerak dengan berpusatkan pada engsel disatu sisinya. Pintu ini dibuka dengan mendorong pintu pada satu sisinya. Pintu tipe gantung ada yang terdiri dari satu daun pintu dan dua daun pintu (perhatikan gambar 3.5). Pemakaian pintu dengan dua daun pintu pada pintu utama dan pintu samping serta pintu penghubung ke ruang konsistori pada Gereja Pniel bertujuan memberikan bidang luas untuk jemaat yang akan memasuki ruang. Sedangkan pintu berdaun tunggal digunakan sebagai pintu menara, pintu menuju balkon, dan pintu menuju ruang ganti pendeta. Keseluruhan pintu pada Gereja Pniel terbuat dari kayu jati dengan pelapis kayu berwarna cokelat.



Gambar 3.5 Pintu Tipe Gantung Berdaun Ganda
(Sumber: Weidhass, 1989:130)

3.2.3.3 Jendela

Pada *façade* bangunan terlihat pada pemakaian *wheel window* (jendela roda) pada muka bangunan bagian tengah. Formasi tersebut terdiri dari 7 lingkaran yang memiliki diameter yang seragam. Satu lingkaran berada di tengah dengan dikelilingi 6 lingkaran lainnya. Formasi seperti ini dalam dunia arsitektur lebih dikenal dengan nama *sixfoil*²⁶. Bentuk jendela sejenis *wheel window* sering ditemui pada gereja-gereja yang ada di Eropa. Sebagai contoh, *Angers Cathedral yang berada di Prancis* memiliki *wheel window* dengan lingkaran yang berjumlah 16 lingkaran keliling serta satu lingkaran pada pusat jendela (foto 3.6 pada halaman 62). Pada beberapa gereja di Nusantara *wheel window* dapat ditemui pada Gereja Hati Kudus Yesus, Malang serta gereja Katedral Jakarta. Kedua gereja ini juga dibangun oleh biro arsitek Fermon dan Cuypers.



Gambar 3.6 Jendela Mawar

(Sumber: <http://karenswhimsy.com/romanesque-architecture.shtml>)

²⁶ Sixfoil berasal dari dua kata yaitu six dan foil. Six dalam bahasa Inggris berarti deret bilangan enam (6), mendakan jumlah lingkaran yang ada di sekeliling. Foil diartikan sebagai suatu formasi bentuk lingkaran atau dapat juga berbentuk cuping telinga yang bertemu pada suatu titik lingkaran (arch). Dapat berada di dalam atau di luar mengelilingi pusat lingkaran.



Foto 3.6 Jendela Mawar pada *Angers Cathedral*
(Sumber: <http://www.petermathews.net/french-cathedrals.aspx>)

Penempatan jendela pada letak dan bentuk yang tepat dapat menghasilkan suatu pengaturan udara yang baik serta tatanan bentuk yang indah. Jendela menjadi bagian penting yang dapat menghubungkan lingkungan dalam ruangan dengan lingkungan luar ruangan. Hal ini terkait dengan pertukaran udara dan cahaya melalui jendela. Sebagai hiasan, jendela dapat menciptakan nilai estetika dalam suatu bangunan. Bentuk dan tata letak suatu jendela menjadi faktor yang menentukan dalam menciptakan keteraturan sirkulasi udara dan cahaya serta keindahan suatu bangunan.

Jendela pada bagian muka bangunan menggunakan jenis jendela gantung bawah (gambar 3.8) atau *hoper windows* dengan bagian atas yang dapat dibuka ke arah dalam. Jendela pada bagian muka bangunan menggunakan kaca polos dengan bingkai berbentuk persegi. Jendela pada ruang konsistori berjenis jendela berdaun ganda dengan kaca polos tanpa hiasan. Jendela ini dilapisi jalusi kayu pada bagian luar. Sehingga sekalipun jendela dibuka lebar cahaya yang masuk intensitasnya dapat dikurangi tanpa menghalangi keluar masuknya udara.



Gambar 3.7 Jendela Tipe Putar
(Sumber: http://img.archiexpo.com/images_ae/photo-g/wooden-center-pivot-windows-127113.jpg)



Gambar 3.8 Jendela Gantung Bawah
(Weidhaas, 1989: 124)



Foto 3.9 Jendela Permanen
(sumber:http://www.fmwindows.com/images/prod_hp_fixed.jpg)

3.2.3.4 Bentuk Atap dan Hiasan Kemuncak

Atap, sebagai bagian terluar dari suatu bangunan berfungsi sebagai pelindung utama suatu bangunan memegang peranan penting dalam menjaga ruang dalam bangunan dari pengaruh iklim. Perancangan bentuk dan geometri struktur atap ditentukan dari peruntukan dan fungsinya. Seperti bentangan sepanjang ruang, kemiringan yang menentukan perlindungan terhadap cuaca. Bidang atap pada daerah tropis biasanya diperluas untuk melindungi bukaan-bukaan pintu dan jendela dari panas matahari maupun terpaan air hujan sehingga dapat diteruskan ke permukaan tanah. Peninggian atap pada daerah-daerah beriklim panas berfungsi untuk memungkinkan angin berhembus ke dalam ruangan.

Sebagai bagian dari tahapan penyelesaian akhir suatu bangunan, atap memegang peranan yang sangat penting. Secara fungsi, telah dijelaskan sebelumnya bahwa atap dapat melindungi bangunan dari terpaan panas dan hujan. Namun, selain memiliki peranan sebagai pelindung, atap juga memiliki fungsi sebagai alat dekorasi. Pemakaian *louver* sebagai penutup atap lazim digunakan oleh bangunan bergaya neo-klasik. Seperti yang terlihat pada atap gereja *Aubazines Abbey* yang mengaplikasikan *octagonal tower* (sisi delapan). Pada titik puncak gereja Immanuel, Gambir Jakarta juga memiliki kubah *louver*, namun pada gereja ini *louver* berbentuk silindris dengan atap kubah (foto 3.7 pada halaman 64). Demikian pula pemakaian *louver* pada Museum Fatahillah di Jakarta.



s

Foto 3.7 Louver pada Museum Fatahillah
(Sumber: <http://blog.galihstria.com/2007/06/27/museum-fatahillah-2/>)

Hiasan kemuncak pada atap bangunan banyak diaplikasikan pada bangunan-bangunan peribadatan (mesjid, gereja, pura, dan candi) yang memiliki arti sebagai symbol maupun kepercayaan dan keagamaan. Selain diaplikasikan pada bangunan peribadatan, hiasan kemuncak juga banyak digunakan pada rumah-rumah tradisional pada beberapa daerah di Nusantara. Sebagian besar rumah penduduk di Demak, Jawa Tengah, pada bubungan atap dihiasi dengan lempengan *terracotta* dengan berbagai bentuk tokoh-tokoh wayang, serta bentuk-bentuk tumbuhan dengan gunung pada bagian tengah. Pada rumah di Minangkabau memiliki hiasan kemuncak dari tanduk kerbau. Hiasan dari kepala kerbau juga dapat ditemui pada rumah-rumah Toraja (Soekiman, 2000: 260-261)

Pada bangunan Eropa, hiasan kemuncak juga mendapat perhatian khusus. Dalam kepercayaan bangsa Eropa, hiasan kemuncak pada atap memiliki arti khusus, dapat dipandang dari sudut keindahan, status social, maupun kepercayaan tertentu. Pada banyak rumah di Belanda pada bagian atap diletakkan *wind wijzer*/penunjuk arah angin. Keadaan iklim Belanda yang sangat keras, keberadaan penunjuk arah angin memiliki peranan penting. Pada umumnya hiasan kemucak atap pada rumah Belanda berbentuk ayam jantan/*weerhaan*. Berbeda halnya di Prancis, hiasan kemuncak atap disebut *girovettes*, sedangkan penunjuk arah angin yang dapat berputar disebut *wire-wire* (Soekiman, 2000: 262-263).

Hiasan kemuncak pada bangunan gereja di Eropa setelah zaman Gotik tidak hanya berupa bentuk salib tetapi juga berbentuk tongkat runcing pada ujungnya. Tongkat ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah angin, tetapi juga berfungsi sebagai penangkal petir. Gereja-gereja tua di Eropa banyak

menggunakan bentuk ayam jantan untuk mengisi tongkat dan penunjuk arah mata angin. Untuk informasi mengenai kapan pertama kalinya bentuk ayam jantan dipakai pada hiasan kemuncak tidak begitu jelas (Soekiman, 2000: 267).

3.2.3.5 Atap Tritisan/Sun Shading

Struktur atap gereja Pniel yang sejajar dengan dinding menyebabkan kurangnya perlindungan terhadap dinding. Apabila terjadi hujan atau terpaan panas secara langsung dapat mengenai dinding, terutama pada jendela dan pintu bangunan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada setiap pintu masuk pada bagian depan dan kedua sisi gereja Pniel dipasang atap tritisan (*sun shading*). Atap tritisan yang diletakan pada bagian depan pintu masuk bertujuan untuk mencegah masuknya air hujan melalui pintu utama. Pemakaian atap tritisan sering ditemukan pada bangunan yang didirikan pada awal abad ke-20. Sebagai contoh pada bangunan gereja Koinonia, Jakarta. Pada beberapa karya biro arsitek Ed. Cuypers & Hulswit di antaranya: Panti Asuan Vincentius Putra dan Gedung Shanghai Hongkong Banking yang terdapat di Batavia (foto 3.9 dan 3.10).



Foto 3.8 Atap Tritisan pada Dinding Samping Gereja Pniel
(Dok: Tornado G. Silitonga, 2010)



Foto 3.9 Atap Tritisan Pada Muka Panti Asuhan Vincentius Putra
(Dok: Idham Maulana, 2008)



Foto 3.10 Atap Tritisan pada Gedung Hongkong and Shanghai Banking Cooperation Batavia (Sumalyo, 1995:175)

3.2.4 Tiang

Penempatan tiang pada Gereja Pniel terletak di area depan dan belakang ruang jemaat. Tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai penopang kedua balkon. Jika diperhatikan tidak ada hiasan-hiasan yang terdapat pada tiang di Gereja Pniel. Penampakan fisik tiang berupa balok dengan penampang sederhana, dengan lekukan-lekukan kaku dan tegas. Bentuk sederhana dan ketiadaan hiasan pada tiang Gereja Pniel menunjukkan suatu bentuk baru yang tidak ada di masa-masa sebelumnya. Pengaruh eklektisme yang terjadi pada awal abad ke-20 yang berusaha untuk menemukan bentuk baru yang berbeda dengan masa sebelumnya nampak mempengaruhi tiang pada Gereja Pniel. Beberapa gereja yang dibangun sezaman dengan Gereja Pniel memiliki ciri-ciri tiang yang serupa, dengan bentuk sederhana dan ketiadaan hiasan. Gereja-gereja tersebut di antaranya Gereja Santa Teresia (foto 3.11 dan foto 3.12 pada halaman 67) yang dibangun pada tahun 1934 dan Gedung SMN yang ada di Semarang yang dibangun pada tahun 1930.

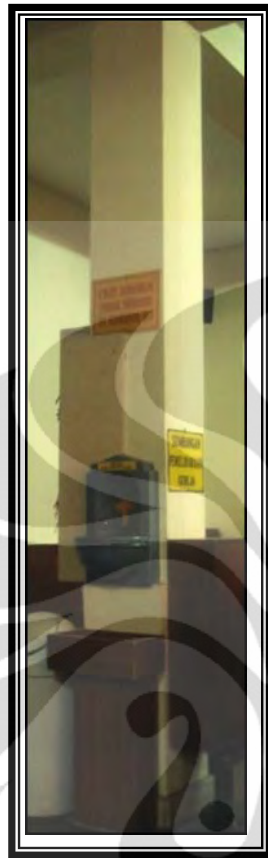


Foto 3.11
Tiang Bangunan Gereja Santa Teresia
 (Sumber : Ario Febrianto, 2010)

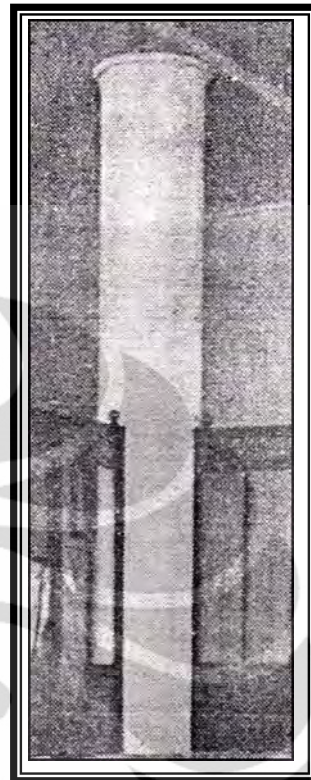


Foto 3.12
Tiang Bangunan SMN Semarang
 (Sumber : Sumalyo, 1995: 51)

3.2.5 Langit-langit

Langit-langit seperti halnya lantai adalah bidang pembatas ruang (atas) yang berfungsi sebagai pelindung utama yang menyatukan bagian berbeda dari suatu ruang. Bidang langit-langit dapat ditinggikan atau direndahkan untuk membedakan skala ruang dan massa yang menampung ruang tersebut. Bidang atap juga dapat dimodifikasi untuk mengendalikan mutu cahaya, udara, dan suara yang ada di dalam suatu ruangan (Ching, 200: 25)

Langit-langit pada ruang jemaat Gereja Pniel memiliki bentuk datar dan tinggi. Bentuk langit-langit demikian memang sederhana tetapi secara efektif dapat menjaga sirkulasi suhu yang ada di dalam ruangan. Terdapat konstruksi berupa lengkungan pada dinding balkon belakang (foto 3.13 pada halaman 68).

Hal ini menjadi ciri kuat pengaruh unsur Neo-Klasik pada komponen struktural Gereja Pniel. Berbeda halnya dengan langit-langit yang ada pada ruang jemaat, ketinggian langit-langit pada ruang konsistori memiliki posisi yang lebih rendah. Perbedaan ketinggian ini dapat mengindikasikan beberapa hal, di antaranya keberadaan individu dalam jumlah besar pada suatu ruang berbanding lurus dengan besarnya ruangan, sehingga atas dasar tersebut perhatian terhadap sirkulasi udara juga harus diperhatikan. Dengan semakin tinggi jarak lantai terhadap langit-langit maka sirkulasi udara yang terjadi lebih besar dan lebih lancar dibandingkan dengan jarak antara lantai dan langit-langit yang rendah.

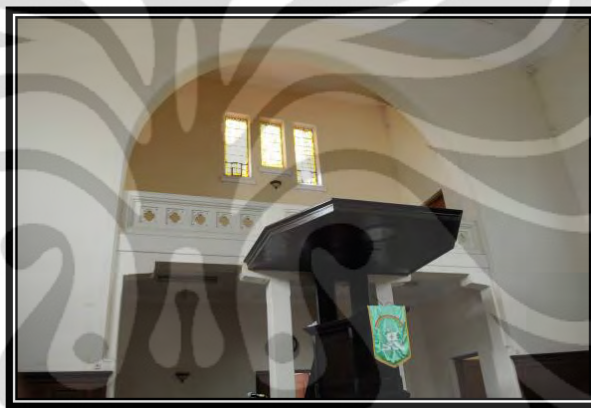


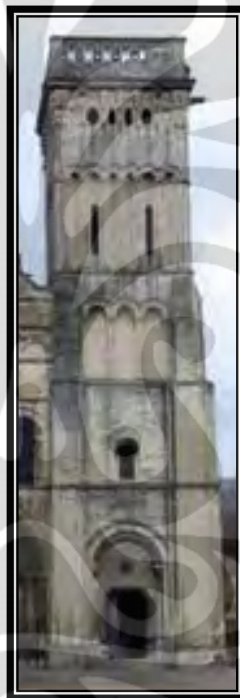
Foto 3.13 Konstruksi Lengkung
(Sumber : Tornado G. Silitonga, 2010)

Berbeda dengan bidang dinding yang terbuka pada bangunan seperti halnya pintu dan jendela yang dapat terlihat dan dijangkau dengan mudah, lubang ventilasi biasanya terletak di tempat-tempat yang tersembunyi dan sulit dijangkau. Lubang ventilasi memiliki fungsi yang serupa dengan jendela yaitu sebagai jalur pertukaran udara luar ruangan dengan udara dalam ruangan. Lubang ventilasi pada ruang jemaat terletak pada langit-langit. Lubang ventilasi ini berbentuk lubang-lubang kecil yang tersusun secara berurutan membentuk pola persegi

3.2.6 Menara

Menara pada gereja Pniel terdiri dari dua buah yang diletakkan pada sudut kiri dan kanan bangunan gereja bagian depan. Pada menara bagian kiri diletakkan jam pada keempat sisi menara. Menara pada Gereja Pniel dihiasi dengan bentuk-

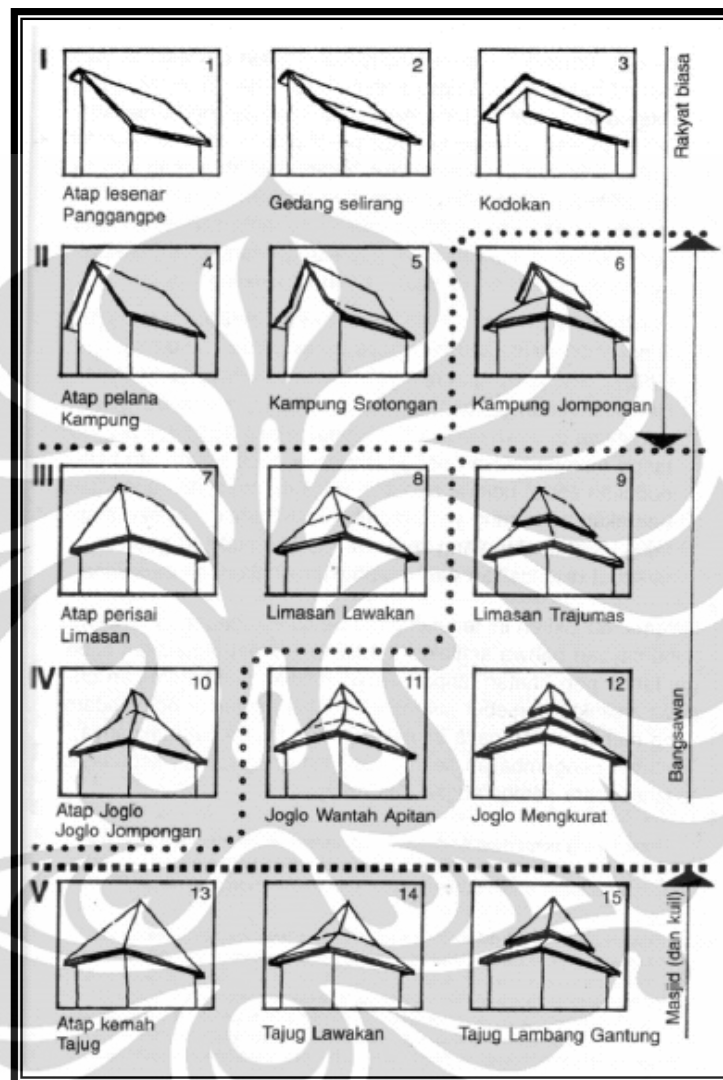
bentuk vertical, horizontal, dan dengan beberapa aksan lengkung patah dan lengkung menyambung. Beberapa ciri yang terlihat pada menara Gereja Pniel mendapatkan pengaruh gaya arsitektur *romanesque*. Menara yang mendapatkan pengaruh gaya arsitektur *romanesque* memiliki kesamaan bentuk mirip menara pengamat pada benteng-benteng (Sumalyo, 2003: 119). Menara dengan bentuk tersebut dapat terlihat pada menara di gereja *Abbaye-aux-Dames* di Perancis (foto 3.14). Atap kedua menara gereja ini datar dengan pilaster (*buttress*) pada sudut-sudut atap menara.



Gambar 3.14 Menara pada Gereja *Abbaye-aux-Demes* di Camen, Perancis
(Sumber: www.google.com)

Berbeda halnya dengan penggunaan atap datar pada gereja *Abbaye-aux-Demes*, atap menara pada Gereja Pniel menggunakan atap limasan. Bentuk atap ini banyak ditemukan pada bangunan tempat tinggal yang terdapat di Nusantara. Jawa Tengah merupakan daerah yang paling sering ditemui memakai atap jenis ini. Menurut Frick bentuk atap pada gambar I-II dipergunakan oleh masyarakat biasa, sedangkan bentuk atap pada gambar II-IV hanya dipergunakan oleh golongan bangsawan, kelompok terakhir (V) lebih banyak digunakan pada

bangunan peribadatan yaitu Masjid dan Kuil (gambar 3.10 pada halaman 70) (Frick, 1997:132).



Gambar 3.10 Jenis-Jenis Atap Bangunan Tradisional Jawa
(Sumber: Frick, 1997:133)

3.2.7 Komponen Pendukung

Komponen pendukung yang dimaksud pada bagian ini adalah setiap komponen yang terdapat di gereja Pniel yang memiliki fungsi sebagai pelengkap bangunan. Komponen pendukung yang terdapat di dalam bangunan gereja memiliki fungsi praktis yang dapat mempermudah berjalannya setiap aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan. Komponen yang dimaksud misalnya: tangga, *furniture* (termasuk mimbar dan kursi), lampu, dan orgel.

3.2.7.1 Tangga

Tangga biasanya difungsikan sebagai alat yang menghubungkan satu ruang—yang biasanya memiliki perbedaan ketinggian—dengan ruang lain. Sebagai komponen bangunan, tangga juga telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan berkembangnya waktu. Perubahan tersebut dapat terlihat dari teknologi pembuatannya, struktur, serta bahan pembuatnya. Berdasarkan ketersediaan bahan, pada awalnya tangga dibuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bebatuan, dan beberapa materi alami seperti bambu dan rotan. Dengan bahan-bahan alam bentuk tangga kurang bervariasi dan cenderung hanya memiliki sedikit variasi bentuk. Namun sejak ditemukannya teknik peleburan besi, logam ini mulai dipakai sebagai bahan dasar pembuatan tangga. Maka mulai saat itu bentuk tangga semakin bervariasi dalam segi bentuk.



Gambar 3.11 Tangga Ulir Gaya Art and Craft
(Sumber: Calloway, 1996:260)

Gereja Pniel memiliki tangga pada masing-masing ruang kedua menara. Tangga ini berfungsi sebagai penghubung antara lantai dasar menuju balkon serta menuju puncak menara. Tangga pada ruang menara menggunakan bahan kayu. Bahan ini merupakan bahan asli yang dipakai sejak pertama kali gereja ini

dibangun. Tangga menuju ruang balkon dan puncak menara berbentuk tangga ulir. Penggunaan tangga ulir mulai diperkenalkan pada tahun 1837. Pada masa itu di Eropa sedang berkembang gaya *Art and Craft*. Tangga jenis ini juga dikenal dengan nama “dog leg” (gambar 3.11 pada halaman 71). Kelebihan tangga ini tidak memerlukan lahan yang luas, sehingga ruang dapat dipakai secara efisien. Dalam proses pembuatannya pun tidak memerlukan biaya yang besar.

3.2.7.2 Kursi

Keseluruhan bangku yang diperuntukan bagi majelis berbentuk bangku panjang tanpa sandaran tangan. Bangku terbuat dari bahan kayu jati dengan pelapis kayu berwarna cokelat cerah mengkilap. Pada bagian belakang bangku terdapat tatakan papan sepanjang ukuran bangku yang berfungsi sebagai alas untuk meletakkan kitab suci. Terdapat hiasan yang sederhana pada bangku majelis. Hiasan tersebut berbentuk ukiran pola-pola geometris sederhana yang mendominasi permukaan bangku. Bentuk-bentuk hiasan pada sandaran bangku dan juga kaki bangku mencirikan perkembangan pada masa *Art and Craft* (gambar 3.12 pada halaman 73).

Tempat duduk yang diperuntukan bagi jemaat berbentuk kursi untuk satu orang dan juga kursi panjang yang bisa memuat hingga 5 orang. Kursi terbuat dari kayu dengan alas dan sandaran kursi terbuat dari anyaman bambu. Pola potongan kayu pada bagian kursi didominasi dengan potongan-potongan lurus dan tegas. Pada bagian sandaran tangan memiliki bentuk lebar tanpa hiasan. Bentuk sandaran ini bisa dilihat pada bangku yang bergaya *Art and Craft* yang berkembang pada akhir abad 19 hingga awal abad ke-20 (Bucher, 1996:26).



Gambar 3.12 Kursi Gaya Art and Craft
(Sumber: Calloway, 1996:260)

Bangku panjang yang diperuntukan bagi jemaat memiliki kesamaan dengan bangku panjang yang diperuntukan untuk majelis. Tidak adanya sandaran tangan memberikan kesan sederhana pada bangku ini. Potongan pola yang terlihat pada kayu didominasi dengan bentuk-bentuk geometris.

3.2.7.3 Orgel

Penggunaan alat musik dalam suatu ibadah gereja memegang peranan yang penting. Puji-pujian menjadi aktivitas penting di dalam suatu ibadah. Sekumpulan jemaat yang bernyanyi bersama dalam suatu waktu membutuhkan suatu iringan musik yang dapat menjaga nada dasar dan juga tempo dalam suatu pujian. Keteraturan dalam suatu pujian menjadi hal penting, oleh karena itu peran alat musik dalam suatu ibadah sangat besar.

Berbeda halnya dengan orgel yang dipakai oleh beberapa gereja tua di Nusantara—yang biasanya berbentuk orgel besar yang diletakan di dinding ruangan dan sifatnya yang permanen dan sulit dipindah-pindahkan—orgel yang terdapat di Gereja Pniel berukuran lebih kecil dan bisa dipindah-pindahkan. Berdasarkan prinsip kerjanya, orgel yang terdapat di Gereja Pniel juga memanfaatkan tenaga udara yang dipompakan ke dalam pipa-pipa sehingga menghasilkan suara.

3.2.7.4 Lampu

Lampu merupakan sumber penerangan buatan yang berfungsi untuk membantu manusia melihat di dalam kondisi yang kurang cahaya, bahkan dalam keadaan gelap. Sebagai alat penerang ruangan lampu memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas yang dilakukan pada kondisi yang minim cahaya, contohnya pada malam hari. Meskipun demikian, kegunaan lampu tidak hanya terbatas sebagai alat penerang saja. Seiring dengan berkembangnya desain dan juga tata cahaya, pemakaian lampu juga memperhatikan fungsi estetika. Berdasarkan desain dan juga tata cahaya yang dihasilkan dapat dikenali fungsi estetika sebuah lampu di dalam suatu ruang.

Pemakaian lampu gantung mendominasi pada bagian tengah ruang jemaat. Pada bagian tengah ruang jemaat terdapat dua jenis lampu gantung. Pada bagian

tengah terdapat lampu hias yang menggantung seperti mangkuk dengan dikelilingi lampu hias berjenis limas terbalik. Kedua rangka lampu ini dibentuk oleh besi tempa. Penggunaan bahan-bahan logam dalam industri berkembang dengan pesat pada masa *Art and Craft* pada akhir abad ke-19 (gambar 3.13). Dengan ditemukannya teknik penempaan besi, bentuk-bentuk yang dihasilkan bisa lebih beragam.



Gambar 3.13 Lampu Gaya Art and Craft
(Sumber: Calloway, 1996: 332)

BAB 4 SIMPULAN

Arsitektur Klasik telah tumbuh dan berkembang dimulai dari Barat (Eropa) sejak zaman Yunani. Masyarakat Eropa pada masa Klasik telah memiliki suatu teknik dan kesenian dengan kualitas baik pada zamannya. Pembangunan berbagai jenis bangunan besar, megah, dan indah telah menjadi bukti nyata suatu perkembangan kebudayaan di Eropa. Masa Klasik telah berkembang dalam rentang waktu yang sangat panjang. Masa Klasik muncul dan berkembang pada sekitar tahun 3000 SM (jaman Yunani) hingga abad ke -18 M (jaman Barok dan Rokoko).

Arsitektur masa Klasik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Eropa. Segala perwujudannya dapat terlihat pada seni rupa, sastra, dan arsitektur. Sejak awal muncul dan berkembangnya arsitektur Klasik, hingga sekarang elemen-elemen tersebut masih terus dipakai dan diaplikasikan pada berbagai jenis bangunan. Akan tetapi, sesudah berakhirnya zaman Barok dan Rokoko, pada masa selanjutnya tidak ada lagi bentuk-bentuk baru yang memiliki karakter kuat dan khas seperti pada masa sebelumnya. Gejala yang terlihat lebih banyak mengadopsi bentuk lama secara utuh maupun sebagian. Adopsi tersebut dapat tercermin ke dalam sistem konstruksi, material, dan juga fungsi bangunan yang berbeda-beda. Konsep ini dinamakan Neoklasikisme. Bangunan-bangunan yang menerapkan konsep Neoklasikisme pada umumnya secara tegas menerapkan prinsip-prinsip bentuk arsitektur yang diulangnya (Yunani, Gotik, *Reannissance*, *Romanesque*, dll)

Aliran lain yang menjadi penanda berakhirnya arsitektur masa Klasik adalah aliran Eklektisme. Secara filosofis, aliran ini berpegang pada pemilihan elemen bangunan yang terbaik sehingga terbentuk suatu gaya atau bentuk yang baru—yang belum pernah ada sebelumnya. Meskipun kedua aliran ini mengulang elemen-elemen yang berkembang pada masa klasik, tetap harus diperhatikan Neoklasikisme bukanlah Eklektisme. Neoklasikisme pada hakikatnya mengulang bentuk lama secara utuh, sedangkan Eklektisme memadukan beberapa elemen dari gaya arsitektur tertentu yang mungkin saja menghasilkan suatu bentuk baru. Perlu diingat Eklektisme dalam perkembangannya di Nusantara sering disebut

dengan kebudayaan Indis. Pada sekitar abad ke-18 saat kedudukan Belanda di Indonesia sudah mulai kondusif berbagai pembangunan gedung yang berciri arsitektur Eropa sedikit yang memasukan unsur budaya setempat atau sebagai bagian dari adaptasi iklim tropis. Pada abad ke-19 mulai berkembang arsitektur modern yang ditandai dengan kebangkitan gaya Klasik. Namun, pada abad-abad berikutnya—pada awal abad ke-20—gedung-gedung yang dibangun di Nusantara mulai menyerap dan mengaplikasikan budaya-budaya lokal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap gereja Pniel, bangunan ini memiliki elemen-elemen bangunan yang memiliki ciri khas gaya arsitektur *Romanesque*. Hal ini dapat terlihat jelas pada *façade* bangunan. Ciri tersebut terlihat pada *façade* bangunan yang simetris pada tiap bagiannya. Bentuk-bentuk benteng atau keberadaan menara pengawas menjadi ciri utama dari arsitektur *Romanesque*. Pemakaian dua menara yang menjulang tinggi pada kedua sudut bangunan gereja Pniel mengindikasikan dengan kuat anggapan tersebut. Penggunaan tembok tebal pada gereja Pniel nampaknya juga mendapatkan pengaruh dari *Romanesque*.

Ciri *Romanesque* lain terlihat pada *moulding* dengan pola lengkung dan garis horisontal yang terdapat pada ambang pintu masuk, jendela bangunan, dan kaca patri. Hiasan *moulding* yang beraksen lengkung ternyata juga memiliki aspek fungsi praktis. *Moulding* berbentuk lengkung yang menaungi lebar pintu dapat mencegah air hujan merembes ke dalam ruangan.

Penggunaan *buttress* juga cukup dominan pada dinding gereja Pniel. Keberadaan *buttress* pada bangunan karena berguna untuk menahan dinding. Penggunaan *buttress* dapat ditemukan pada sudut-sudut bangunan, terutama pada bagian sudut menara dan pada sudut-sudut pembagian unit bangunan utama dengan bangunan pendamping yang terdapat pada bagian belakang. Selain berfungsi sebagai penopang dinding, *buttress* juga berguna sebagai unsur estetika. Nampaknya pada komponen ini, lebih banyak dipengaruhi oleh arsitektur Gotik.

Pemakaian *wheel window* juga dapat ditemui pada dinding depan dan samping gereja Pniel juga merupakan indikasi kuat pada komponen ini mendapatkan pengaruh gaya arsitektur gotik. Beberapa bangunan yang mencirikan pemakaian *wheel window* adalah Gereja Hati Kudus Yesus yang

bercirikan gaya neo-gotik. Pemakaian jendela berjenis *wheel window* dipadukan dengan jendela lengkung gaya *Art Nouveau*.

Berbeda dengan penggunaan lantai. Lantai yang digunakan pada Gereja Pniel merupakan lantai tegel hijau berhias dengan pola geometris. Lantai dengan jenis dan pola seperti ini biasa digunakan di beberapa bangunan-bangunan Kolonial di Nusantara. Pengaruh aliran modern *Art Nouveau* pada bangunan ini tampak pada pemakaian lantai tegel dengan penyederhanaan motif tumbuh-tumbuhan. Beberapa furniture pelengkap bangunan gereja terbuat dari kayu dengan gaya *Art and Craft*. Tangga gereja yang menjadi komponen penting pendukung bangunan juga terbuat dari kayu dengan bentuk tangga ulir dengan ciri khas *Art and Craft*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat terjadi percampuran berbagai gaya arsitektur pada gereja Pniel. Beberapa gaya bangunan yang terdapat di gereja Pniel di antaranya gaya *Romanesque*, Gotik, *Art Nouveau*, *Art and Craft*, Modern, serta gaya tradisional Jawa. Penerapan Eklektisme terlihat jelas pada bangunan gereja Pniel. Percampuran gaya bisa terjadi karena berbagai hal, di antaranya: mencari gaya yang terbaik, adaptasi terhadap iklim dan budaya di Indonesia, dan berbagai faktor lainnya.

Pemakaian atap limasan tidak ditemui pada bangunan yang bergaya *Romanesque* pada umumnya. Penggunaan atap limasan memiliki suatu fungsi tertentu. Curah hujan yang cukup tinggi di wilayah Nusantara lebih tepat penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan atap datar yang biasa diaplikasikan oleh bangunan-bangunan bergaya *Romanesque*.

Beberapa komponen arsitektur yang terdapat pada Gereja Pniel juga memiliki kesamaan dengan beberapa bangunan kolonial yang dibangun pada awal abad ke-20. Komponen yang dimaksud tidak dikenali sebagai komponen yang berasal dari Eropa. Komponen atap tritisan/*sun shading* yang terdapat pada Gereja Pniel memiliki arti fungsional. Pemakaian atap tritisan berfungsi sebagai penyesuaian terhadap cuaca di daerah tropis. Hal ini dilakukan karena bentuk atap tidak dapat melindungi secara baik bangunan dari terpaan panas dan hujan. Pemakaian atap tritisan berfungsi sebagai penghalang sinar matahari di saat cuaca

panas, sedangkan pada musim penghujan, komponen tersebut berfungsi sebagai penghalang tampisan hujan masuk ke dalam ruangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat pengaruh kebudayaan Indis tercermin melalui gedung Gereja Pniel. Sekalipun hampir setiap komponen bangunan didominasi dengan pengaruh gaya arsitektur *Romanesque*, namun meskipun demikian pemakaian unsur lokal tetap dapat terlihat melalui komponen gereja yang lain. Penggunaan atap limasan serta penggunaan atap tritisan merupakan salah satu bentuk nyata pengaruh budaya Indis yang diadaptasi ke dalam unsur bangunan Gereja Pniel yang berkembang pada awal abad ke-20.

Kebudayaan Indis sebagai hasil perpaduan antara kebudayaan Nusantara dan Eropa telah mencakup beberapa unsur dari 7 unsur universal kebudayaan universal. Arsitektur rumah ibadat dapat dipandang sebagai perpaduan suatu karya seni, pengetahuan tentang bangunan, aspek tentang keindahan dan konstruksi, serta pemahaman tentang agama dan kepercayaan. Bentuk bangunan gereja di Batavia memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk-bentuk bangunan Eropa dan unsur-unsur lokal.

Pemahaman mengenai gaya bangunan dalam kajian seni budaya Indis dalam segala aspeknya akan menuntun kita kepada pemahaman dalam merunut budaya Indis sebagai hasil dari budaya campuran antara kebudayaan Nusantara dan Eropa. Sebagai fenomena perubahan budaya yang berlangsung dalam jangka waktu lama kebudayaan Indis sangat erat kaitannya dengan faktor politik Kolonial. Karya bangunan dapat dianggap juga sebagai kreativitas karya kelompok atau golongan masyarakat yang hidup pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kondisi hidup di lingkungan tropis. Gaya bangunan yang menunjukkan ciri-ciri arsitektur Eropa juga berperan sebagai pernyataan identitas yang berbeda dengan rumah tinggal yang dimiliki golongan rakyat lokal. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran kebudayaan Eropa.

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|---|
| BNI | Bank Nasional Indonesia |
| CAS | <i>Carpentier Alting Stichting</i> |
| DZV | <i>Doopsgezind Zendings Vereeniging</i> |
| Ed | Eduard |
| GIUZ | <i>Genootschap voor In en Uitwendige Zending</i>)—Lembaga untuk Penginjilan di dalam dan diluar (Batavia)—1852 |
| GPI | Gereja Protestan Indonesia |
| GPIB | Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat |
| LAI | Lembaga Alkitab Indonesia (1952) |
| NZG | <i>Nederlandsch Zendeling Genootschap</i> (Lembaga Penginjil Belanda—1797) |
| PHMJ | Pengurus Harian Majelis Jemaat |
| VOC | <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i> (Kumpeni) |

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

Amortizement: hiasan yang ditempatkan pada suatu ujung, sebagai pengakhiran dari konstruksi vertikal (pilaster, kolom, dll) maupun konstruksi yang bersifat horisontal (balok, entablature).

Apse: ruang setengah lingkaran. Biasanya terletak di dalam gereja bagian ujung pada sumbu tengah di ruang altar.

Art Nouveau: art nouveau memiliki ciri-ciri seni klasik yang realistis, natural dan statis ke dalam bentuk-bentuk baru yang merupakan penyederhanaan bentuk-bentuk tumbuhan.

Artefak: yaitu suatu benda yang secara jelas memperlihatkan hasil pekerjaan tangan manusia, baik sebagian maupun secara keseluruhan.

Balustrade: deretan pilar kecil yang membentuk deretan. Biasanya berfungsi sebagai pembatas pada tangga atau balkon.

Buttress: kolom yang menyatu atau menempel dengan dinding pada bagian luar bangunan, kadang terdapat di sudut sebagai penguat.

Carolingian: masa perkembangan arsitektur di Eropa yang terjadi sebelum masa *Romanesque*. Perkembangan arsitektur pada masa ini mempunyai budaya dasar Jerman yang terkait dengan tradisi Romawi dan mendapatkan pengaruh besar dari Bizantium dan Oriental.

Chancel: chancel/sanctuary dari sebuah gereja. Area ini disediakan untuk para biarawan.

Ekklisme: aliran ini menjadi titik awal berkembangnya arsitektur modern di Eropa yang terjadi pada abad ke-16.

Ekofak: benda yang berasal dari unsur-unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan manusia pada masa lampau.

Fitur: benda arkeologi yang tidak dapat dipindah-pindahkan tanpa merusak matriksnya.

Gable: bentuk segitiga yang mengikiti konstruksi atap, berdiri tegak lurus pada ujung bangunan dengan dua sisi miring.

Indis: indische secara harafiah berarti Hindia. Dalam bahasa Belanda sering pula disebut *Idischgast* atau *Indischman* yang berarti orang Belanda yang tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama. Pada awalnya kebudayaan *Indisch* tumbuh akibat hubungan keluarga yang dibentuk oleh laki-laki Eropa yang mengambil pembantu rumah tangga wanita sebagai gundik. Namun, pada masa kemudian

sering dikaitkan sebagai ekspresi arsitektur yang terjadi pada pertengahan abad ke-18 dan abad ke-19.

Louwer: konstruksi penutup atap bangunan. Biasanya berbentuk dome atau menara kecil yang muncul di atap.

Moulding: bagian dari konstruksi/dekorasi dari berbagai tepian atau permukaan berupa garis-garis atau kontur.

Nave: bagian tengah gereja yang memanjang dari belakang hingga altar. Area ini digunakan sebagai tempat untuk umat.

Oculus: elemen bangunan atau suatu bentuk ornament yang bentuknya lingkaran atau bulat telur (oval). Berupa bukaan pada dinding atau jendela, kadang berkaca.

Reanissance: periodisasi suatu gaya arsitektur yang berkembang di Eropa. Terjadi pada sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16 dan kemudian lanjut hingga abad ke-20. Renaissance berasal dari bahasa Perancis yang artinya “kelahiran kembali”. Kata ini juga sering dipakai untuk mengemukakan perubahan suatu kebudayaan dalam arti “kebangkitan kembali”.

Sexfoil: sexfoil berasal dari dua kata yaitu six dan foil. Six dalam bahasa Inggris berarti deret bilangan enam (6), mendakan jumlah lingkaran yang ada di sekeliling. Foil diartikan sebagai suatu formasi bentuk lingkaran atau dapat juga berbentuk cuping telinga yang bertemu pada suatu titik lingkaran (arch). Dapat berada di dalam atau di luar mengelilingi pusat lingkaran.

Transept: bagian tegak lurus dari *nave* yang membentuk denah salib (menyilang).

Wheel window: jendela roda atau bisa juga disebut *rose window*. Terdiri dari jendela besar yang berbentuk lingkaran yang mempunyai jari-jari seperti roda. Beberapa bentuk yang dipakai biasanya lingkaran ada juga yang berbentuk menyerupai bunga mawar sehingga sering disebut *rose window*.

Zending: kata *Zendeling* berasal dari bahasa Belanda (*zenden*=mengirim, mengutus). Orang-orang yang tergabung dalam *zending* adalah orang Eropa yang dididik di sekolah pendidikan *zendeling* di Rotterdam, Utrecht, Barmen, dan beberapa wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, Alan. *Floors*. London: Frances Lincoln Limited, 1997.
- Budiharjo, Eko. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Calloway, Stephen. *The Elements of Style: A Practical Encyclopedia of Interior Architectural Details from 1485 to The Present*. Revised Edition. New York: Simon and Shuster, 1996.
- Ching, Francis & Dalee Miller. *Renovasi Rumah*. Jakarta: PT Dharma Aksara Perkasa, 1983.
- Ching, Francis. *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya*. (Paulus Hanoto Adjie, Penerjemah). Jakarta: Erlangga, 1999.
- Conway, Hazel and Rowan Roenisch. “*Understanding Architecture “An Introduction to Architecture and Architectural History”*”. USA: Routledge, 1994.
- End, Th. Van den dan Weitjens, J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Frick, Heinz. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Handinoto dan Paulus Soehargo. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta, 1996.
- Handinoto & Samuel Hartono. “*The Amsterdam School” dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940 dalam jurnal dimensi arsitektur vol.35*”. Surabaya: PETRA, 2007.
- Handinoto. “*Indisch Empire Style: Gaya Arsitektur Tempoe Doloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah”*”. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta, 1996.

------. "The Amsterdam School dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940". *Dimensi Teknik Arsitektur* No. 1 Juli, 2007.

Heuken, A, SJ. *Ensiklopedia Gereja. 1 Jil (a-g)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.

------. *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2003.

------. *Medan Merdeka Jantung Ibu Kota Jakarta RI*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2008

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 1990.

Krier, R. *Architectural Composition*. London: Academy Edition, 1988.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Prajnawrhi, Tri Anggraini. "Eclectism dalam Arsitektur, dalam Tulisan Charles Jenck: Toward Radical Eclecticism". *Jurnal Pemukiman Natak*. Vol.3 No.2 Agustus 2005: 62-101.

Prijotomo, J. *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung (Telaah Kasus Kampung di Surabaya)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November, 1987.

Renfrew, Colin and Paul Bahn. *Archaeology: Theories Method and Practise*. London: Thames and Hudson Ltd, 2000.

Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore. *Fundamental of Archaeology*. California: The

Benjamin/Cummings Pulishing Company, Inc, 2003.

Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1993.

------. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1995.

------. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

-----, *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX Dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah

Mada University Press, 2005.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Weidhaas, Ernest R. *Architectural Drafting and Design*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989.

Sumber Elektronik

<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Plan.cathedrale.Angouleme.png>

<http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Balustrade.cathedrale.Carcassonne.png>

<http://www.archxml.org/en/style-definitions/>

<http://karenswhimsy.com/romanesque-architecture.shtm>

<http://www.petermathews.net/french-cathedrals.aspx>

http://img.archiexpo.com/images_ae/photo-g/wooden-center-pivot-windows-127113.jpg

http://www.fmwindows.com/images/prod_hp_fixed.jpg

<http://karenswhimsy.com/romanesque-architecture.shtm>

<http://www.petermathews.net/images/full-826-aubazines-abbey.jpg>